

Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni

Studi Batang Tarang Kalimantan Barat

Buku ini membahas tentang konflik komunal bermotif rasial yang berulang di Kalimantan Barat, telah menyisakan kenangan buruk di kalangan masyarakat setempat. Bahkan, sebagian orang memperkirakan peristiwa sejenis akan terus berulang.

Namun di balik kekhawatiran itu, ada nilai-nilai dan praktek kehidupan masyarakat desa di Kalimantan Barat yang dapat menciptakan harmoni pada masyarakat yang plural. Artikel ini menyoroti nilai-nilai dan praktek kehidupan di satu kampung yakni Batang Tarang yang terbukti dapat merawat keberagaman yang dapat mencegah konflik sosial pada masyarakat yang majemuk. Ada lima temuan penting dalam studi ini yang dapat merawat harmoni masyarakat yakni faktor kesadaran mengenai asal usul yang sama, pengamalan Islam yang moderat, lingkungan, pernikahan antar suku, dan adat.



Diterbitkan oleh Top Indonesia
Top Indonesia Jalan Purnama Agung
VII Pondok Agung Permata Y35
email:topindonesia45@gmail.com

ISBN 978-623-6403-88-4



Hermansyah, Faisal Abdullah, Mochamad Hamdan

Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni (Studi Batang Tarang Kalimantan Barat)

Hermansyah
Faisal Abdullah
Mochamad Hamdan



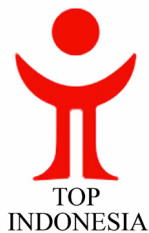
Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni

Studi di Batang Tarang Kalimantan Barat



Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni: Studi Batang Tarang Kalimantan Barat

Hermansyah, Faizal Abdullah, Mochamad Hamdan



Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni

Studi Batang Tarang Kalimantan Barat
All rights reserved @ 2023, Indonesia: Pontianak

Penulis:

Hermansyah, Faisal Abdullah, Mochamad Hamdan

Layout dan Cover:

Adi Santoso

Penerbit Top Indonesia (Anggota IKAPI)
Jalan Purnama Agung VII Pondok Agung Permata
Y35 Pontianak
Kalimantan Barat

Ukuran :

viii, 96 halaman, Uk : 17 x 25 cm
Cetakan Pertama, Agustus 2023

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kekuatan bagi kita semua untuk menjalankan tugas dan fungsi masing-masing. Berkat kehendak-Nya jualah, tim penulis telah dapat menyelesaikan penulisan buku yang berjudul Peran Institusi Sosial Merawat Harmoni: Studi Batang Tarang Kalimantan Barat.

Buku ini membahas tentang konflik komunal bermotif rasial yang berulang di Kalimantan Barat, telah menyisakan kenangan buruk di kalangan masyarakat setempat. Bahkan, sebagian orang memperkirakan peristiwa sejenis akan terus berulang.

Namun di balik kekhawatiran itu, ada nilai-nilai dan praktek kehidupan masyarakat desa di Kalimantan Barat yang dapat menciptakan harmoni pada masyarakat yang plural. Artikel ini menyoroti nilai-nilai dan praktek kehidupan di satu kampung yakni Batang Tarang yang terbukti dapat merawat keberagaman yang dapat mencegah konflik sosial pada masyarakat yang majemuk.

Ada lima temuan penting dalam studi ini yang dapat merawat harmoni masyarakat yakni faktor kesadaran mengenai asal usul yang sama, pengamalan Islam yang moderat, lingkungan, pernikahan antar suku, dan adat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi	1
Daftar Tabel.....	6
Daftar Gambar	13
Daftar Peta	13
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Catatan Metodologis.....	6
BAB II PERAN INSTITUSI SOSIAL DAN PERDAMAIAN	13
A. Peran Isntitusi Sosial	13
B. Makna Perdamaian	18
C. Studi yang Pernah Ada	19
BAB II BATANG TARANG	23
A. Geografi dan Sejarah	23
B. Demografi dan Sosial Budaya	32
C. Badan Pemadam Kebakaran Bhakti Kita	42
BAB IV KIPRAH PERDAMAIAN PEMADAM KEBAKARAN BHAKTI KITA.....	49
A. Peran Perdamaian Pemadam Kebakaran Bhakti Kita dalam Masyarakat.....	49
1. Simbol Persatuan	50
2. Menyediakan ruang publik bagi pertemuan keragaman.....	56
3. Memperkuat Solidaritas.....	62
B. Faktor-faktor Pendukung Peran Pemadam Kebakaran Bhakti Kita.....	66

1. Kesadaran Asal-usul	66
2. Corak Keislaman	69
3. Lingkungan	73
4. Pernikahan Antar Suku	77
5. Adat	81
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan	86
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	90

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian	9
Tabel 2. Data Penduduk Desa Hilir Berdasarkan Jenis Kelamin.....	32
Tabel 3. Penduduk Desa Hilir Berdasarkan Pekerjaan.....	33
Tabel 4. Penduduk Desa Hilir Berdasarkan Agama	39
Tabel 5. Pengurus BPK Bhakti Kita.....	46
Tabel 6. Pasangan Pernikahan Beda Suku di Batang Tarang.	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto suasana warung kopi di Batang Tarang.....	35
Gambar 2. Foto Pekong: Salah satu Rumah Ibadah di Batang Tarang.....	38
Gambar 3. Foto Kantor BPK Bhakti Kita.....	35
Gambar 4. Foto Bagan Organisasi BPK Bhakti Kita	48
Gambar 5. Foto BPK Bhakti Kita sebagai Ruang Publik.....	62
Gambar 6. Foto Mobil BPK Membawa Jenazah.....	65

DAFTAR PETA

Peta 1. Batas Politik Pulau Kalimantan	iv	24
Peta 2. Kabupaten Sanggau		26

BAB I

PENDAHULUAN

v

A. Latar Belakang

Kalimantan Barat dihuni oleh berbagai etnis. Berbagai etnis itu hidup berdampingan dalam suasana yang dinamis. Ada dua etnis besar penghuni kawasan Kalimantan Barat yakni Melayu dan Dayak. Etnis terbesar ketiga adalah Tionghoa.¹ Etnis Melayu terdiri dari beberapa sub etnis Melayu seperti Melayu Sambas, Melayu Kayong, Melayu Tayan, Melayu Sanggau, Melayu Sintang, dan Melayu Kapuas Hulu. Sedangkan etnis Dayak terdiri dari ratusan sub etnis (BPS, 2011: 24-25). Bahkan Djuweng (1999:172) menyebutkan setidaknya ada 405 sub etnis berdasarkan etnolinguistik dan letak geografis yang kemudian secara istilah kolektif disebut Dayak yang mendiami di Pulau Kalimantan. Kelompok subetnis tersebut antara lain Iban, Kantuk, Punan, Bukat, Kayan, Simping, Taman, Kenyah, Kanayatn, Maanyan, Ngaju, Uut Danum, Bidayuh, Pompaking, dan lain lain. Selain itu, penamaan sub-suku Dayak juga dapat didasarkan pada letak geografis kawasan adat mereka. Sementara orang Tionghoa juga tidak homogen.

¹ Badan Pusat Statistik (BPS) di Kalimantan Barat tidak lagi memasukkan data penduduk berdasarkan sukubangsa sejak sensus terakhir tahun 2000 yang diterbitkan tahun 2001. Terbitan ini telah mengundang kontroversi dan dianggap keliru oleh Pemangku Adat Dayak Kalimantan Barat karena tidak mencantumkan bilangan etnis Dayak. Akibat dari kekeliruan ini Kepala Badan Pusat Statistik Kalimantan Barat diharuskan membayar hukum adat "Capa Mulut". Akhirnya hasil sensus yang memuat data tersebut ditarik dari peredaran (Hermansyah, 2010: 27).

Mereka merupakan keturunan dari daratan Tiongkok yang berbahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka, dan Kanton di samping sebagiannya juga melakukan perkawinan dengan orang lokal. Keempat bahasa itu memiliki perbedaan yang cukup besar, sehingga masing-masing penutur bahasa itu tidak saling mengerti (Vasanty, 1999: 353).

Keragaman suku tersebut ditambah suku-suku lain di bagian lain Indonesia yang juga menganut bermacam-macam agama dan kepercayaan telah membentuk negara bangsa yang disebut Indonesia. Kekayaan budaya, nilai, norma, sejarah, dan kearifan suku-suku ratusan kelompok etnis melalui amalgamasi telah menjadi suatu negara bangsa (*nation state*) yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) itu. Pada satu sisi keragaman unsur tersebut telah menguatkan sebuah bangsa besar. Namun pada sisi yang lain bertentangan dengan sisi positif tentang bermanfaatnya penggabungan banyak suku bangsa ke dalam sebuah negara bangsa, bagaikan bara dalam sekam, potensi dan ancaman benturan antara etnis juga terbuka dalam masyarakat Indonesia yang multi etnis ini (Haba, 2012: 32).

Secara umum kehidupan masyarakat yang berbeda latar belakang di Kalimantan Barat berjalan dalam suasana yang dinamis. Orang Melayu, Dayak, Tionghoa, dan etnis lainnya hidup berdampingan dalam wilayah yang bertebaran di Kalimantan Barat. Dari sudut hunian banyak perkampungan dan pemukiman yang menyatu antara orang Melayu, Dayak, dan Tionghoa serta suku-suku lain. Namun terdapat pula segregasi pemukiman antara komunitas tersebut di daerah-daerah tertentu, terutama di kota besar seperti Pontianak. Secara umum orang-orang Tionghoa yang tinggal

di perkotaan selain banyak menghuni rumah-rumah toko di pasar juga menghuni komplek-komplek elit. Sedangkan di kampung-kampung umumnya berada di kawasan pasar. Dalam kehidupan sehari-hari terjadi interaksi antara berbagai etnis dan keyakinan tersebut relatif tanpa hambatan.

Walaupun demikian, pernah juga terjadi konflik terbuka antara etnis di Kalimantan Barat, terutama yang melibatkan ketiga etnis besar yakni Melayu, Dayak, dan Tionghoa. Menurut catatan Bouman dalam *adatrechbunds* (1952) konflik antara Melayu dan Dayak ini pernah terjadi yakni orang Melayu Silat di bawah Panembahan Minjoek, yang bergabung dengan orang Melayu Selimbau berperang dengan komunitas Dayak Taman. Kemudian komunitas Melayu tersebut juga menyerang orang Dayak Pekaki, Dayak Payak, dan Dayak Suhaid yang semuanya terjadi di Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat (Mulyana, dkk. 2020: 144). Konflik yang melibatkan orang Dayak dan Tionghoa juga pernah terjadi yang dikenal dengan peristiwa “Mangkok Merah” (Superman, 2017). Tambahan lagi, Purwana (2003: 2-3) mencatat ada sebelas kali konflik antar komunitas etnis di Kalimantan Barat sejak tahun 1950 sampai tahun 1999, di luar konflik yang disebutkan terdahulu.

Dalam dinamika hubungan antara berbagai etnis yang pernah melahirkan konflik sebagaimana disebutkan di atas seolah-olah adanya spiral kekerasan di Kalimantan Barat. Dari pengalaman sejarah, konflik kekerasan antar komunitas etnis di Kalbar ini dapat dengan mudah meluas. Peristiwa kekerasan dapat dengan cepat menyebar dari desa atau kawasan ke wilayah tetangga. Fondasi

konflik yang belum terselesaikan, rekonsiliasi yang terhenti, stereotip yang semakin kuat, spiral kekerasan, perselisihan politik di tingkat lokal, dan persaingan sumber daya yang terbatas adalah beberapa hal utama yang dianggap dapat memicu konflik kekerasan di masyarakat masa depan. Diprediksi pada masa yang akan dimasa mendatang, benturan-benturan kecil pun akan sangat mudah meluas menjadi konflik kekerasan dengan simbol etnis sebagaimana yang telah dihipotesiskan oleh Alqadrie (2010) yang dalam sejarahnya terjadi pengulangan setiap 30 tahunan. Sejalan dengan itu adanya penguatan etnis yang disebut oleh Kritianus (2011) sebagai nasionalisme etnis juga bisa berpotensi ke arah ketidakharmonisan etnis.

Di tengah kekhawatiran terjadinya konflik yang mungkin melibatkan berbagai kelompok masyarakat di Kalimantan Barat ini sesungguhnya ada nilai dan praktek kehidupan yang dapat meredam potensi konflik dan menguatkan persatuan. Modal sosial ini bisa dari nilai kebudayaan maupun dari berbagai solidaritas yang terbangun dalam hubungan sosial sehari-hari. Berdasarkan pengalaman yang peneliti temukan di lapangan, ada fenomena yang menarik dimana ada lembaga Pemadam Kebakaran yang di banyak tempat di Kalimantan Barat dimiliki dan disponsori dan diurus oleh etnis Tionghoa, ternyata agak berbeda dengan di Batang Tarang. Walaupun ide awalnya dari etnis Tionghoa, namun sejak berdirinya sudah melibatkan etnis lain serta berhasil menjadi sentra komunikasi dan telah menjadi pusat pemersatu masyarakat setempat. Sehingga masalah yang di tempat lain kadang-kadang dapat menyulut sentimen etnis dan agama dapat dilokalisir hanya sebagai masalah

perseorangan. Lembaga ini secara tidak langsung telah ikut memperkuat hubungan masyarakat berbeda latar belakang etnis dan agama yang rentan konflik, seperti dinyatakan di atas.

Lembaga pemadam kebakaran itu bernama Yayasan Pemadam Kebakaran BPK Bhakti Kita. BPK Bhakti Kita terletak di Batang Tarang, Kecamatan Balai. Kecamatan ini merupakan bagian dari Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat (Kalbar). Sebagai salah satu kecamatan yang berada pada jalur transportasi darat utama di Kalbar, yang menghubungkan pusat pemerintahan provinsi dengan beberapa kabupaten di timur dan selatan, merupakan daerah yang relatif kondusif. Sejauh ini belum terjadi konflik kekerasan yang masif di daerah tersebut. Pemadam kebakaran BPK Bhakti Kita ini merupakan tempat berkumpul dan berdialog anggota masyarakat dari berbagai kelompok etnis dan agama. Kemudian, lembaga ini juga menjadi semacam rumah bersama berbagai etnis dan agama yang menyatukan dan merawat keragaman, sehingga masyarakat di Batang Tarang tersebut relatif kebal terhadap konflik yang berlatar belakang perbedaan keyakinan dan kesukuan.

Buku ini secara khusus membahas tentang keberadaan lembaga sosial, khususnya Pemadam Kebakaran BPK Bhakti Kita dalam menjaga segala potensi konflik yang ada dalam masyarakat. Secara mendalam pembahasan diarahkan menjawab pertanyaan (1) bagaimana peran perdamaian yang dimainkan oleh Yayasan Pemadam Kebakaran BPK Bhakti Kita? dan (2) faktor apa saja yang mendukung peran perdamaian Yayasan Bhakti Kita dalam masyarakat?

B. Cacatan Metodologis

Buku ini ditulis berdasarkan hasil penelitian dengan metode studi kasus. Metode studi kasus dipilih karena penelitian ini lebih banyak fokus pada upaya menjawab pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa) sebagaimana anjuran Yin (2011). Pada dasarnya penelitian studi kasus ini adalah penelitian lapangan. Sumber primer dalam penelitian ini diperoleh melalui penelitian lapangan (*field Research*) merupakan sumber primer dalam penelitian ini. Data utama yang diambil dalam penelitian ini adalah hubungan sosial antara kelompok masyarakat Melayu, Dayak dan Cina serta beberapa kelompok masyarakat lainnya yang menganut agama dan kepercayaan yang juga beraneka, baik hubungan damai maupun konflik. Selain itu data tentang unsur-unsur yang dapat memperkuat sekaligus melemahkan harmoni sosial juga akan digali. Semua data tersebut akan digali melalui observasi dan wawancara. Data yang berasal dari observasi dan wawancara ini ditranskripsikan dan diklasifikasikan untuk kepentingan analisis. Melalui penelitian ini segala informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian dikumpulkan sebanyak mungkin sehingga dapat menghasilkan gambaran secara utuh.

Beberapa prosedur kerja yang dilakukan dalam pengumpulan data untuk buku ini. *Pertama*, studi pendahuluan untuk mengetahui keadaan lapangan sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penyelidikan sesungguhnya. Beberapa data seperti susunan masyarakat, sejarah, dan keadaan geografi digali melalui penelitian pendahuluan ini. *Kedua*, penulis melakukan penelitian lapangan. Data utama dalam buku ini diperoleh melalui wawancara dan observasi. Setelah melakukan observasi dan

wawancara pertama kali dilakukan, peneliti datang kembali untuk melakukan observasi dan wawancara dalam rangka melengkapi data-data yang diperlukan. Beberapa data minor dalam buku ini diperoleh dengan memanfaatkan media sosial seperti 'Whatsapp'.

Ketika melakukan kunjungan lapangan ini, peneliti memainkan dua peranan, yaitu peneliti sebagai penjaring data sosial tetapi sekaligus juga sebagai "*observer*", pengamat subjek penelitian. Peneliti berusaha memahami interaksi sosial masyarakat dengan sudut pandang peneliti di samping menggunakan sudut pandang subjek. Peneliti berkesempatan menyelami kehidupan masyarakat dengan memasuki latar sebisa mungkin sebagai bagian masyarakat setempat. Misalnya peneliti berperan sebagai pengunjung warung kopi dan bersatu dengan pengunjung lainnya. Peneliti juga berperan sebagai pelayat ketika ada warga yang meninggal dunia. Pada kesempatan tersebut peneliti melakukan pengamatan sekaligus wawancara secara tidak formal untuk dengan masyarakat yang hadir. Hasil wawancara itu ada yang dapat direkam dengan menggunakan telepon genggam dan ada juga yang segera dicatat ketika kembali ke penginapan.

Situasi di atas dapat mengundang masalah 'bias', yakni mencampuradukkan posisi sebagai peneliti dan sebagai bagian dari subjek yang dikaji (Pink 2002 dan Reason 1998). Menurut Fetterman (1998:1), "*biases serve both positive and negative functions.*" Jika tidak dikontrol bias dapat menyebabkan kualitas penelitian seperti ini menjadi lemah. Penelitian akan fokus jika bias dapat dikontrol dibatasi. Untuk mengatasi masalah bias ini peneliti melakukan triangulasi (Fetterman, 1998: 2), yaitu dengan membandingkan

pernyataan seorang informan dengan informan yang lainnya atau dengan membandingkan pernyataan (*reported behaviour*) dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.

Pemilihan sumber informasi perempuan selain laki-laki merupakan upaya lain untuk untuk menghindari bias; terutama bias jender. Selain itu informan yang dipilih juga terdiri dari berbagai latar belakang etnis dan pekerjaan (lihat Tabel 1).

Setidaknya ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan sebagai fokus pengumpulan data studi kasus, yakni: dokumen, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi berperan serta, dan perangkat fisik (Yin, 2011: 103). Dalam penelitian ini ada tiga sumber bukti yang digunakan yakni: dokumen, wawancara, dan observasi.

Dokumen utama yang digunakan dalam penelitian ini data yang berasal dari pemerintah yang sebagian sudah ada di laman <https://sidompu.id>, situs resmi data pokok pemerintah Kabupaten Sanggau. Selain itu data-data statistik berkenaan dengan Kabupaten Sanggau dan kecamatan Balai yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari terbitan resmi Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik pemilihan sumber data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sampel bertujuan (*purposive sampling*) (Punch, 2001: 193) dan bergulir (*snowball sampling*). Sambil bertujuan yang dimaksudkan adalah pemilihan sumber data yang sesuai dengan data yang diperlukan. Selanjutnya dari sumber data yang pertama kali dijumpai akan menunjuk informan berikutnya yang dianggap mengetahui dan melengkapi data yang diperlukan.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota Badan Pemadam Kebakaran Bhakti Kita, tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, dan pegawai pemerintah. Selain itu penduduk kampung biasa juga dijadikan informan. Pengambilan data dihentikan manakala data yang ingin diperoleh sudah mencapai titik jenuh atau berulang-ulang. Berikut daftar informan dalam penelitian ini:

Tabel 1
Informan Penelitian

NO	NAMA	USIA	JENIS KELAMIN	ETNIS ASAL	KETERANGAN
1	Rukiyah	68	Perempuan	Melayu	Ibu Rumah tangga
2	Marsudin	55	Laki-laki	Melayu	Tukang servis jam
3	Samlana	53	Laki-laki	Melayu	Swasta, Ketua MABM dan PHBI
4	Bambang Iswanto	42	Laki-laki	Melayu	Guru, Sekretaris BPK
5	Saripudin	44	Laki-laki	Melayu	Kepala Dusun
6	Abuer	47	Laki-laki	Dayak	Ketua RT, Pegawai Puskesmas
7	Ashadi Cahyadi	42	Laki-laki	Melayu	Kepala Desa
8	Khi Sen	65	Laki-laki	Tionghoa	Ketua Yayasan Dharma Bakti
9	Nazirin	54	Laki-kali	Melayu	Pengemudi BPK
10	Brian	33	Laki-laki	Jawa	Anggota BPK

11	Arie Laiyardi	41	Laki-laki	Tionghoa	Ketua BPK
12	Amuy	57	Perempuan	Tionghoa	Pedagang Keliling
13	Yusni	35	Laki-laki	Melayu	Petugas Sekretariat BPK
14	Abdussamad	72	Laki-laki	Melayu	Pensiunan Guru
15	Muli boru Tobing	49	Perempuan	Batak	Penjual bensin eceran
16	Rano Juliansyah	36	Laki-laki	Melayu	Teknisi Parabola
17	Dedi Bastian	40	Laki-Laki	Melayu	Pengusaha
18	Khiu Hen Mui	52	Perempuan	Tionghoa	Pedagang
19	M. Pukol	52	Laki-laki	Dayak	Temenggung
20	Salipus Sali	51	Laki-laki	Dayak	Ketua Dewan Adat Dayak Kec, Balai
21	Suhardiman	38	Laki-laki	Melayu	PNS

Agar dapat memasuki latar secara utuh maka peneliti melakukan pengamatan lapangan. Catatan lapangan digunakan untuk merekam hasil pemerhatian. Pencatatan ini segera dilakukan setelah selesai melakukan pengamatan untuk menghindari bercampurnya hasil pengamatan dan opini peneliti.

Wawancara baik formal maupun tidak formal dengan para informan dilakukan sesuai dengan situasi di lapangan. Wawancara ini diperlukan untuk memperoleh data-data seperti nilai-nilai yang dianut bersama, adat-istiadat, kegiatan

bersama, kehidupan keseharian, peristiwa konflik, kontestasi politik, dan sebagainya. Data yang terpenting diperoleh melalui wawancara ini adalah berkenaan dengan peran yang dimainkan oleh BPK dalam merajut keberagaman di Batang Tarang.

Paradigma yang digunakan oleh peneliti adalah konstruktivisme dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih mengikut saran Yin (2011) yang menyatakan bahwa studi kasus merupakan suatu inkuiri empiris yang meneliti fenomena dalam kehidupan sehari-hari ketika batas antara fenomena dan konteks tidak kelihatan secara tegas. Dalam konteks ini peran perdamaian yang dimainkan oleh institusi pemadam kebakaran adalah sesuatu yang tidak kelihatan secara langsung tapi dirasakan oleh masyarakat.

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif analisis data berlangsung selama pengumpulan data dan temuan penelitian. Secara umum langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini mengikuti dan memodifikasi saran Creswell (2016: 264-268) sebagai berikut: (a) Menyiapkan dan mengolah data untuk dianalisis. Langkah ini meliputi transkripsi hasil wawancara, mengetik catatan lapangan, dan mengklasifikasikan data-data tersebut berdasarkan sumber informasi; (b) membaca semua data serta berusaha mencari maknanya; (c) memberikan *coding* pada semua data dengan mengorganisasikan data dan membuat kategori; (d) menggunakan proses *coding* untuk mendeskripsikan tema

yang dianalisis; (e) mendeskripsikan tema dalam narasi/laporan penelitian ini; dan (f) melakukan interpretasi atau pemaknaan terhadap data.

Kekuatan penelitian kualitatif sangat ditentukan oleh validitas yang dalam literatur disebut dengan beberapa istilah seperti kepercayaan (trustworthiness), autentisitas (authenticity), dan kredibilitas (credibility) (Cresswell & Miller, 2000). Untuk mencapai hal ini, peneliti menggunakan berbagai teknik, termasuk: (a) peningkatan ketekunan, yang memerlukan perhatian lebih dekat pada sesuatu secara detail, mendalam, dan dengan lebih hati-hati; (b) triangulasi, yaitu membandingkan hasil wawancara terhadap pimpinan BPK Bhakti Kita dengan anggotanya serta pendapat pihak lain dan dibandingkan pula dengan hasil pengamatan; (c) member check dilakukan dengan cara menegaskan kembali hasil wawancara dengan informan yang bersangkutan baik di akhir sesi wawancara maupun pada kesempatan wawancara berikutnya. Selain itu dilakukan pula diskusi khususnya dengan membahas temuan-temuan yang diperoleh baik dengan rekan sejawat sesama peneliti maupun dengan pihak lain yang memahami topik penelitian ini.

BAB II

PERAN INSTITUSI SOSIAL DAN PERDAMAIAAN

A. Peran Institusi Sosial

Pranata sosial (*social institution*) pada dasarnya merupakan sistem tata laku, relasi, dan nilai yang dianut dalam sistem tersebut. Koentjaraningrat (2005) secara spesifik mengartikan pranata sosial sebagai sistem tata kelakuan dan hubungan yang berpusat kepada aktivitas untuk memenuhi kompleksitas kebutuhan dalam kehidupan masyarakat, yang menekankan pada kelakuan atau norma untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pranata sosial memiliki berbagai ciri seperti tujuan, nilai, pola relasi dalam pranata tersebut. Cohen (Soelaeman, 2006) mengkategorikan 5 ciri dari pranata sosial, yaitu: *Pertama*, pranata sosial memiliki tujuan utama berupa kebutuhan khusus masyarakat. Misalnya demi tercapainya sasaran lembaga, tiap lembaga memiliki fungsi ganda yang harus dilaksanakan. *Kedua*, pranata sosial mengandung nilai-nilai utama yang bersumber dari anggotanya. *Ketiga*, pranata relatif bersifat permanen, dalam hal pola-pola perilaku yang ditetapkan dalam lembaga menjadi bagian dari tradisi kebudayaan yang ada. *Keempat* dasar-dasar pranata begitu luas sehingga kegiatan-kegiatan menempati kedudukan sentral dalam masyarakat, perubahan pada suatu lembaga kemungkinan besar dapat mengakibatkan perubahan pada

lembaga lainnya. *Kelima*, meskipun semua pranata memiliki semua sifat saling ketergantungan dalam masyarakat, masing-masing lembaga disusun dan diorganisasikan secara sempurna di sekitar rangkaian pola-pola normal, nilai perilaku diharapkan. Misalnya, lembaga pendidikan telah disusun menjadi sangat teratur dan sangat birokratis. Nilai tinggi diberikan kepada pelajaran dan akumulasi pengetahuan, usaha memperoleh tingkat yang tinggi, kenaikan dari satu kelas ke kelas berikutnya, pengembangan kebiasaan belajar yang efektif dan kerjasama yang baik antara pendidik/guru atau sesama peserta didik. *Keenam*, ide-ide pranata umumnya diterima mayoritas anggota masyarakat, tidak peduli apakah mereka ikut berpartisipasi atau tidak dalam lembaga.

Di Indonesia lembaga pemadam kebakaran pada dasarnya merupakan pranata yang diatur oleh pemerintah pemerintah melalui sistem perundang-undangan di Indonesia. Meskipun keberadaannya diatur oleh negara namun banyak pemadam kebakaran yang dimiliki dan dikelola oleh masyarakat pemiliknya. Secara legal, ada lembaga Pemadam Kebakaran milik Pemerintah dan milik swasta. Pemadam Kebakaran milik swasta biasanya di bawah sebuah yayasan, terutama yang dimiliki oleh masyarakat Tionghoa. Untuk fungsional pemadam kebakaran milik pemerintah, statusnya adalah PNS sebagaimana diatur dalam Peraturan Badan Kepegawaian Negara RI No. 26 Tahun 2020 tentang Pembinaan Kepegawaian Jabatan Fungsional Pemadam Kebakaran.

Dalam konteks penelitian ini, lebih difokuskan kepada lembaga Pemadam Kebakaran milik lembaga atau yayasan swasta, yaitu BPK Bhakti Kita. Berdasarkan Peraturan Menteri Dalam Negeri RI No. 16 Tahun 2020 tentang Pedoman Nomenklatur Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi dan Kabupaten/Kota, pasal 5 ayat 1 fungsi Dinas Pemadam Kebakaran adalah untuk pemetaan rawan kebakaran. Pada pasal 5 ayat 2 adalah ayat a-p yang menerangkan fungsi teknisnya. Semuanya berkenaan dengan kebakaran, termasuk sosialisasi dan pendidikan bagi masyarakat tentang upaya pencegahan dan penanganan kebakaran.

Meskipun tidak ada penjelasan eksplisit tentang fungsi sosial dan perdamaian dari lembaga Pemadam Kebakaran, namun yang terjadi pada BPK Bhakti Kita lebih kepada fungsi sosial dari pranata pemadam kebakaran. Dalam bahasa Cohen ini sebagai fungsi ganda dari sebuah pranata sosial. Demikian dengan Pemadam Kebakaran BPK Bhakti Kita, di satu sisi lembaga ini sebagai swadaya masyarakat untuk mengatasi bencana kebakaran dan penyelamatan, di sisi lain sebagai wahana berkumpul dan bersosialisasi masyarakat. Ini tentu fungsi ganda yang positif, karena kedua-dua fungsional bagi masyarakat.

Masyarakat adalah organisme sosial yang terbentuk dari jaringan komunikasi mental dan spiritual yang menghubungkan antar individu. Kesatuan sosial yang kohesif menurut Pavel Lilienfeld dan Albert Schaffle (Scott, 2012:75) terjadi ketika individu secara sadar tetapi tidak sengaja dan tidak direncanakan saling menyesuaikan tindakan mereka satu sama lain. Lantas

kemudian setiap pranata sosial (seperti keluarga, kelompok dan organisasi) menjadi sel dari sebuah masyarakat yang kemudian menjadi organ yang lebih besar dan memiliki fungsi yang berbeda satu sama lain.

Teori yang dikemukakan oleh Pavel Lilienfeld dan Albert Schaffle kiranya dapat menerangkan keberadaan lembaga pemadam kebakaran BPK Bhakti Kita. Bhakti Kita telah menjadi organisme sosial dimana individu dari berbagai latar belakang berkumpul, sehingga terjadi interaksi dan komunikasi. Dengan demikian terbangunlah ikatan mental dan spiritual antara anggotanya. Dampak peran perdamaian yang mereka lakukan, barangkali tidak disengaja atau tidak dimaksudkan untuk membangun sentra perdamaian, akan tetapi dari interaksi yang intensif tersebut akhirnya memberikan dampak terhadap upaya-upaya perdamaian.

Mengapa masyarakat mau berkumpul di BPK Bhakti Kita, dapat dijawab berdasarkan teori dari Malinowski (Scott, 2012: 77). Menurut Malinowski bahwa lembaga sosial (termasuk adat istiadat) berfungsi karena berhubungan dengan kebutuhan biologis dari individu terhadap makanan, reproduksi, keselamatan dan kesehatan, atau kebutuhan akan bentuk-bentuk perintah yang diturunkan dari kebudayaan itu sendiri. Adapaun perintah ini dalam berbagai bentuk yang menyangkut produksi, peraturan, pendidikan dan kontrol penguasa. Jadi masyarakat yang ingin mencapai taraf integrasi harus berupaya memenuhi kebutuhan-kebutuhan biologis anggotanya dan berbagai perintah kebudayaannya (Malinowski dalam Scott, 2012: 78).

Solidaritas antara anggota masyarakat yang kemudian memilih berkumpul di BPK Bhakti Kita barangkali dapat diterangkan melalui teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim (Scott, 2012: 80-81). Menurut Durkheim bahwa tingkat solidaritas yang dibangun oleh masyarakat akan berdampak terhadap tindakan manusia, seperti teorinya tentang bunuh diri. Solidaritas ada dua bentuk yaitu solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Solidaritas mekanis biasanya terjadi pada masyarakat kesukuan elementer berdasarkan kesamaan dan homogenitas anggotanya. Sedangkan solidaritas organik yaitu ikatan yang terjadi pada masyarakat yang sudah terspesialisasi ke dalam berbagai profesi. Solidaritas organik bercirikan pada pembagian kerja yang luas, pola saling ketergantungan, dan meningkatnya egoisme dan anomie.

Pada anggota masyarakat yang berinteraksi di BPK Bhakti Kita boleh jadi lebih kuat solidaritas organiknya, mengingat konteks dimana lembaga ini berada pada masyarakat yang relatif lebih maju dan plural (baik dari sisi etnis, budaya, orientasi politik dan agama). Jika demikian dapat disimpulkan bahwa, diantara individu yang saling berinteraksi di lembaga tersebut akan terjadi pola relasi ketergantungan antara satu sama lain dan ada potensi meningkatnya egoisme dan anomie.

Untuk menjelaskan fungsi lembaga sosial yang tidak hanya untuk mencapai tujuan didirikannya lembaga tersebut dapat dianalisis dengan konsep fungsi institusi sosial yang dikenalkan oleh Merton (Ritzer, 2005: 141). Menurut Merton, sebuah institusi sosial selain memiliki fungsi nyata, yakni fungsi yang

diharapkan ada pula fungsi yang tersembunyi yang tidak diharapkan yang diistilahkan dengan fungsi manifes dan fungsi laten. Sebagai contoh lembaga pemasyarakatan yang berfungsi secara nyata sebagai tempat pembinaan narapidana, namun di sisi yang lain banyak lembaga pemasyarakatan menjadi tempat yang marak bagi peredaran gelap narkoba². Lembaga penegakkan hukum yang seharusnya menjadi institusi menjaga rasa keadilan masyarakat, pada sisi gelapnya dapat memiliki fungsi laten sebagai pelindung dan pembela pelaku kejahatan atau bahkan menjadi pelaku kejahatan itu sendiri yang bernaung pada fungsi manifesnya.

B. Makna Perdamaian

Interaksi sosial merupakan sebuah keniscayaan dalam sebuah masyarakat, baik dalam bentuk interaksi langsung maupun interaksi tidak langsung. Interaksi sosial juga dapat berbentuk asosiatif seperti kerjasama maupun disosiatif yaitu hubungan yang dapat menciptakan konflik dalam artian luas. Konflik hanya mungkin terjadi ketika terjadinya interaksi lebih dari satu orang atau lebih dari satu grup (Kriesberg, 1998 :2). Konflik dan perdamaian dua sisi dari mata uang, tidak bisa dilepaskan antara satu dengan lainnya. Ketika bicara konflik, kita bicara juga tentang perdamaian, demikian pula sebaliknya.

² Banyak sekali pemberitaan mengenai peredaran gelap narkoba di LAPAS seperti: <https://www.merdeka.com/tag/jaringan-narkoba-di-lapas>, <https://www.tribunnews.com/regional/2022/06/13/napi-di-bengkulu-kendalikan-peredaran-narkoba-dari-dalam-lapas> akses 10/07/2022 untuk menyebut beberapa.

Perdamaian bukan sekedar berarti nir kekerasan, tidak ada perang fisik, akan tetapi perdamaian juga bermakna teratasi berbagai persoalan yang menjadi penyebab timbulnya kekerasan. Akan tetapi dalam perdamaian ada konflik, namun konflik yang ada dapat dikelola dengan baik (Hendry 2016:1-6). Galtung (1996:2; Miall, 2002: 65-68) membuat distingsi menarik tentang perdamaian, berdasarkan ada atau tidaknya kekerasan dan teratasi atau tidak faktor penyebab konfliknya. Galtung mengistilahkan damai negatif dan damai positif. Damai negatif adalah ketika tidak terjadi konflik kekerasan, namun akar penyebab konflik masih ada. Lebih jauh Galtung, (1969: 173) menyatakan bahwa kekerasan bahkan bisa bersifat psikologis dan tidak hanya fisik. Sedangkan perdamaian positif dimana selain kekerasan tidak terjadi lagi, juga berbagai akar persoalan konflik sudah dapat diatasi. Berdasarkan pendapat Galtung, berarti kerja perdamaian merupakan pekerjaan yang berlangsung lama dan terus menerus.

C. Studi yang Pernah Ada

Sejauh ini peneliti belum menemukan kajian tentang peran menjaga harmoni yang dilakukan oleh lembaga pemadam kebakaran secara eksplisit. Penelitian tentang peran pemadam kebakaran lebih banyak pada peran penyelamatan, kemampuan penanganan bencana kebakaran, dampak kesehatan terhadap petugas pemadam kebakaran, dan lain-lain.

Berikut dipaparkan beberapa kajian tentang pemadam kebakaran yang pernah dilakukan oleh para peneliti. Taufiqurrahman dan Wijaya (2013) meneliti tentang “Kemitraan

Sektor Swasta dalam Layanan Pemadam Kebakaran di Kota Pontianak”. Penelitian ini fokus pada pola kemitraan antara pihak swasta dan pemerintah, terutama kerjasama atau menerapkan pola *Activity Based Costing* (bukan *Public Privat Partnership*) dimana pemerintah mengakomodir pembiayaan pihak swasta. Penelitian ini lebih fokus pada pola kemitraan pihak pemerintah dan swasta terutama dalam pembiayaan. Penelitian ini sama sekali tidak menyentuh aspek relasi sosial anggota atau pihak-pihak yang terlibat dalam institusi pemadam kebakaran. Penelitian mengenai mitigasi kebakaran berbasis masyarakat yang dilakukan oleh Fatmah (2009) menemukan bahwa model pemberdayaan sukarelawan masyarakat dapat dijadikan solusi alternatif untuk pencegahan dan pemadaman dini kebakaran.

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemadam kebakaran milik pemerintah antara lain sebuah karya untuk kepentingan latihan sarjana dibuat oleh Darmanto (2019) dengan judul “Peran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta dalam Menanggulangi Kebakaran di Permukiman (Studi Kasus di Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara). Penelitian ini fokus pada peran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta dalam menanggulangi kebakaran di permukiman Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara. Penelitian ini juga tidak membahas tentang peran pemadam kebakaran sebagai sentra komunikasi dan perdamaian. Ada pula penelitian Novitasari (2021) yang berkenaan dengan mutu layanan dinas pemadam kebakaran khususnya di Kota Batam. Mirip dengan penelitian ini, Damayanti dkk. (2021) yang mengkaji

efektivitas layanan lembaga pemadam kebakaran milik pemerintah di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Sarwono (2011) meneliti tentang peningkatan layanan institusi pemadam kebakaran di Kota Pontianak. Ketiga penelitian ini menitikberatkan hanya pada pelayanan lembaga pemadam kebakaran dalam menangani musibah kebakaran, tidak bicara tentang peran pemadam kebakaran dalam hal perdamaian. Masih berkaitan dengan lembaga pemadam kebakaran milik pemerintah penelitian Islamiat (2017) fokus pada fungsi petugas yang bekerja pada Dinas Kebakaran Pemerintah Kota Surabaya. Penelitian ini menggali fungsi laten dan manifest dari para petugas pemadam kebakaran. Penelitian selain mendalami tugas utama petugas pemadam kebakaran juga menyinggung fungsi laten pemadam kebakaran mencari korban tenggelam, penjagaan, penyelamatan, pencegahan, dan sosialisasi.

Selain itu banyak pula penelitian yang dilakukan terhadap petugas pemadam kebakaran dalam hubungannya dengan kesehatan. Misalnya dilakukan oleh Cady dkk (1979) berkenaan dengan kekuatan, kebugaran, dan kejadian cedera punggung berikutnya pada 1652 petugas pemadam kebakaran selama tahun 1971 hingga 1974. Tsai dkk (2015) meneliti tentang resiko kanker bagi petugas pemadam kebakaran di California dalam kurun waktu 1988 sampai 2007 yang menemukan dan hubungan pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran dengan kanker tertentu. Jalilian dkk. (2019) juga menemukan peningkatan resiko kejadian dan kematian kanker tertentu pada petugas pemadam kebakaran terutama kanker tiroid dan mesothelioma. Masih banyak penelitian lain yang mengaitkan antara pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran

dengan resiko penyakit dan kematian seperti yang dilakukan oleh Kawada (2019), Harris, dkk. (2018), Sritharan, dkk. (2017), Petersen, dkk (2018), LeMasters, dkk. (2006), Maloney dkk (2021). Masih berkenaan dengan resiko pekerjaan sebagai petugas pemadam kebakaran Apriliani, dkk. (2019) menemukan terdapat hubungan yang signifikan antara umur, masa kerja, lama tidur, waktu kerja, status merokok dengan kelelahan kerja pada petugas di Suku Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan Tahun 2018.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, yang meneliti tentang lembaga maupun petugas pemadam kebakaran, terlihat bahwa peran sosial dan peran perdamaian belum tersentuh. Maka, sisi ini yang akan menjadi fokus dan sekaligus perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya

BAB III

BATANG TARANG

A. Geografi dan Sejarah

Pulau Kalimantan dari perspektif geopolitik terbagi menjadi kepada tiga wilayah nasional: Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam (lihat Peta 1). Dari perspektif administratif, Pulau Kalimantan dibagi menjadi tujuh bagian; satu bagian diperintah oleh Brunei Darussalam, dua negeri yang dikuasai oleh Kerajaan Malaysia dan lima provinsi yang diperintah oleh pemerintah Indonesia. Bahkan di Indonesia, kelima provinsi itu dibagi lagi menjadi tidak kurang dari 40 kabupaten dan kota dan beratus-ratus kecamatan. Di provinsi Kalimantan Barat sendiri ada empat belas daerah tingkat II; termasuk pemerintah kabupaten dan kota serta lebih dari 170 kecamatan (Kemendagri, 2019).

Sementara itu dari sudut etnis, Pulau Kalimantan dihuni oleh berbagai suku yang oleh sementara peneliti dibagi menjadi dua rumpun besar: Melayu dan Dayak. Masing-masing kelompok masyarakat itu terbagi lagi kepada subsuku-subsuku yang beragam dari sisi budaya dan bahasa (Collins 1999; Avé dan King 1983). Belum lagi suku-suku pendatang seperti Jawa, Batak, Banjar, Bugis, Madura, Padang, Cina, dan lain-lain.

Secara khusus penelitian ini dilakukan di Batang Tarang, Kecamatan Balai Kabupaten Sanggau. Dipilihnya Batang

Tarang sebagai lokus penelitian, karen meskipun di Kalimantan Barat terjadi beberapa kali konflik sosial, namun keadaan di sini tetap kondusif. Sementara itu dari sudut keragaman populasi di kawasan ini cukup bervariasi. Ada orang Melayu, ada Tionghoa, dan Dayak yang terdiri dari beberapa sub etnis, serta etnis lainnya.

Peta 1

Batas Politik Pulau Kalimantan



Sumber:

<https://sudardjattanusukma.wordpress.com/2017/10/16/peta-pulau-kalimantan/>

Sebagaimana sudah disinggung pada Bab I bahwa penelitian ini dilakukan di Batang Tarang, pusat administrasi pemerintahan sekaligus ibukota Kecamatan Balai. Balai adalah satu kecamatan di antara 15 kecamatan yang ada di Kabupaten Sanggau, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia (lihat Peta 2). Bagian barat Kecamatan Balai berbatasan dengan Kecamatan Jelimpo di Kabupaten Landak. Selain itu, Kecamatan Balai juga diapit oleh Kecamatan Tayan Hulu pada bagian utara, dan Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau di bagian Timur dan Selatan.

Kecamatan Balai membawahi 12 desa yakni: Desa Hilir, Desa Cowet, Desa Keadu, Desa Padi Kaye, Desa Empirang Ujung, Desa Temiang Mali, Desa Mak Kawing, Desa Semoncol, Desa Senyabang, Desa Bulu Bala, Desa Temiang Taba, dan Desa Tae. Sedangkan dusun berjumlah 78 dusun. Batang Tarang secara administratif terletak di Desa Hilir yang membawahi empat dusun yakni: Dusun Hilir, Dusun Hulu, Dusun Melaban, dan Dusun Sembatu.

Sebelum menjadi bagian dari Republik Indonesia, Kecamatan Balai merupakan wilayah Kerajaan Tayan. Bahkan suatu ketika, Batang Tarang pernah menjadi pusat pemerintahan pada masa Kerajaan Tayan dipimpin oleh Gusti Gagok (Pangeran Mancar Ningrat). Pemilihan Batang Tarang sebagai pusat pemerintahan ketika itu karena Gusti Gagok menjadikan sektor pertanian sebagai andalan utama kerajaan (Ishar, 2015:258). Ini mengindikasikan kawasan Batang Tarang merupakan daerah yang subur untuk aktivitas agraris. Ketika Gusti Gagok digantikan oleh Gusti Ramal

yang bergelar Pangeran Marta Jaya Kusuma, Batang Tarang masih dijadikan sebagai pusat pemerintahan.

Batang Tarang terletak di pertengahan antara Tayan dan Sosok, masing-masing berjarak 25 dan 26 kilometer. Jarak dari Batang Tarang ke ibukota Kabupaten Sanggau 78 km. Perjalanan dari Batang Tarang ke Sanggau dapat ditempuh melalui jalan darat yang relatif mulus selama 1,5-2 jam perjalanan. Sedangkan jarak dari Batang Tarang ke Pontianak, ibukota Provinsi Kalimantan Barat sejauh 121 Km dengan masa tempuh lebih kurang 2-2,5 jam perjalanan. Kawasan Batang Tarang dilalui oleh jalan perlintasan yang ramai karena merupakan poros utama yang menghubungkan kawasan barat, khususnya ibukota provinsi dengan beberapa kabupaten di kawasan timur dan utara di Kalimantan Barat. Selain itu, jalan poros yang melintasi Batang Tarang juga merupakan jalur yang menghubungkan Pontianak dengan wilayah Sarawak, Malaysia Timur.

Peta 2. Kabupaten Sanggau



Kalimantan Barat



Kota lama Batang Tarang yang terletak di Dusun Hilir di pinggir Sungai Beruak sekarang telah menjadi pusat perdagangan. Sejak dahulu, di Dusun Hilir ini menjadi tempat pertemuan petani dari hulu sungai dan pedagang setempat untuk bertransaksi. Sebagai tempat transaksi perdagangan Batang Tarang menjadi wadah pertemuan berbagai etnis dan agama. Zaman dahulu, orang Tionghoa dan

Melayu menjadi pedagang perantara membeli barang-barang hasil pertanian utama orang Dayak yakni getah karet dan gula aren yang dikenal dengan nama ‘gula tayan’.

Berdasarkan tradisi lisan kata ‘balai’ yang menjadi nama resmi kecamatan ini merupakan saksi sejarah, bahwa kota ini pada masa lampu adalah tempat transaksi dan pertemuan antara orang dan barang dari hulu sungai dan hilirnya. Konon, zaman dahulu di Batang Tarang ini ada sebuah balai yang didirikan untuk kepentingan raja Tayan menemui rakyatnya di kawasan tersebut dan sekitarnya. Di balai ini masyarakat menyampaikan saran, aspirasi dan keluhan kepada raja. Sebaliknya di tempat ini pula raja menyampaikan titah, perintah, dan maklumat kepada rakyatnya. Jika raja kembali ke pusat pemerintahan di Tayan, urusan masyarakat di Batang Tarang yang berhubungan dengan kerajaan diserahkan kepada seorang pemuka lokal yang diangkat sebagai perwakilan raja. Perwakilan tersebut diberi gelar ‘pengeran’.

Sementara nama ‘Batang Tarang’ diambil dari kata ‘batang’ dan ‘tarang’. Kata ‘batang’ yang berarti ‘pohon’ dan ‘tarang’ yang bermakna ‘terang’. Istilah tersebut diambil menjadi nama kawasan ini disebabkan pada zaman dahulu tempat pesinggahan terdapat sebuah batang pohon besar yang dijadikan dermaga. Pada batang itu tumbuh jenis cendawan atau jamur yang jika malam hari bercahaya terang seperti lampu. Ada juga versi lain yang menyebut kata ‘batang’ berarti sungai. Dengan demikian batang tarang berarti ‘sungai yang terang’ yang mengacu pada sungai yang terang ketika malam hari. Cahaya yang terang pada sungai tersebut berasal dari

pohon kayu yang ditumbuhi cendawan dan memantulkan cahaya bulan pada malam hari seolah-olah ada lampu penerangan.

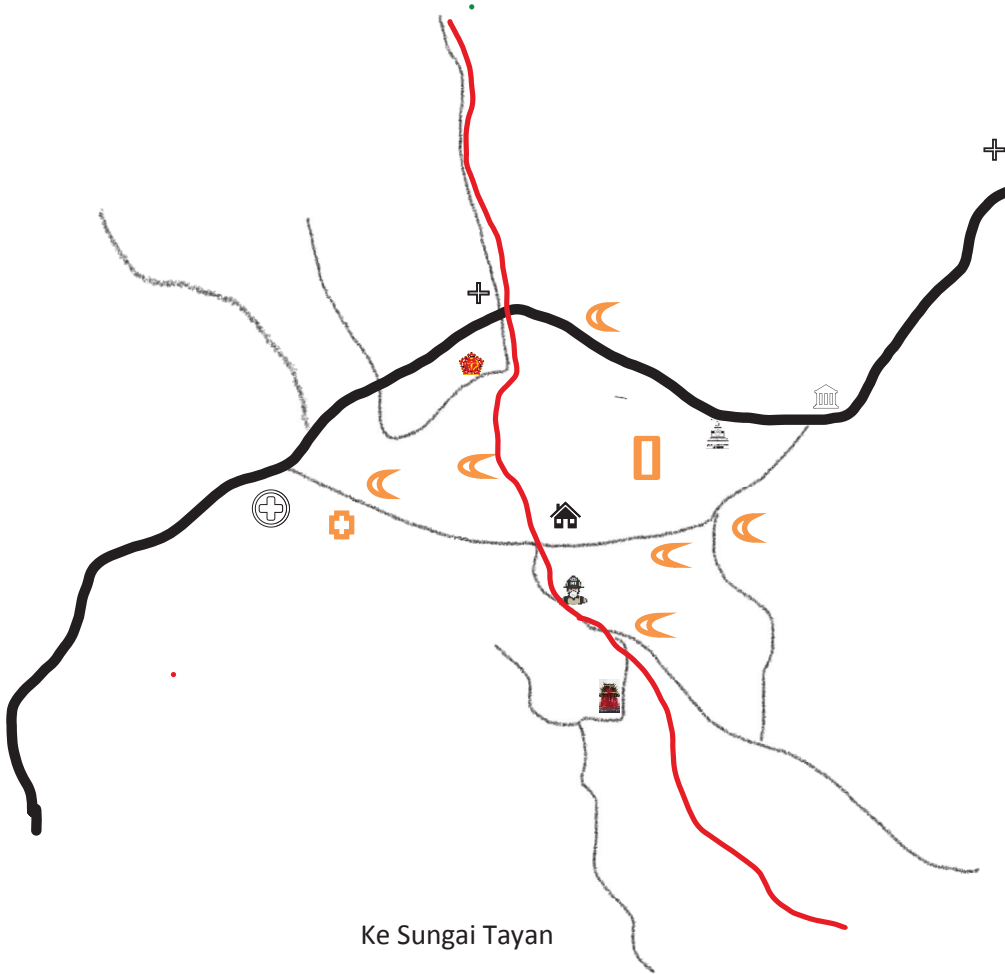
Sebelum jalur transportasi darat dibuka hasil pertanian masyarakat setempat dan sekitarnya dibawa ke Tayan menggunakan transportasi air baik menggunakan perahu sampan maupun perahu bermotor. Perahu sampan di sini sangat dikenal dengan sebutan perahu gula. Perjalanan menggunakan transportasi air jika menggunakan perahu bermotor dapat memakan waktu 5 sampai 7 jam menuju Tayan sedangkan jika menggunakan perahu gula bisa sampai satu hari perjalanan. Lama perjalanan ini juga tergantung musim dan arah perjalanan. Jika musim penghujan dan air sungai dalam perjalanan lebih cepat. Namun jika musim kemarau ketika arus sungai dangkal perjalanan lebih lama, terutama jika arus mudik yakni dari Tayan menuju Batang Tarang.

Sejak tahun 1968 sudah ada jalan setapak yang menghubungkan antara Batang Tarang dengan daerah sekitarnya, yang hanya dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Jalan tersebut belum memadai untuk ditempuh dengan kendaraan bermotor. Pada tahun 1977 jalan darat yang menghubungkan antara Tayan dan Sosok yang melalui Batang Tarang dilebarkan dan dilanjutkan dengan pengerasan. Sejak saat itu kendaraan darat bermotor mulai masuk ke Batang Tarang. Pada tahun 1984 tersedia angkutan umum yang melayani trayek Tayan-Sosok. Pada masa itu masyarakat Tayan, Batang Tarang, Sosok jika hendak ke Pontianak harus melalui Sosok. Waktu itu jalan ini merupakan jalur utama dan satu-satunya penghubung Kawasan timur dengan barat dan utara Kalimantan Barat. Pada awal tahun 2000an jalan yang menghubungkan antara Tayan dan Pontianak

dibuka. Sejak jalan ini bisa dilalui sebagian besar penduduk dari kawasan utara dan timur Kalimantan Barat serta dari Malaysia Timur dan Brunei memilih rute ini untuk sampai ke Pontianak. Walaupun masih juga ada kendaraan yang melewati poros Sosok-Ngabang-Pontianak. Namun selisih jarak yang lumayan menghemat waktu serta medan yang lebih mudah menyebabkan masyarakat lebih banyak memilih jalur yang melewati Batang Tarang ini.







Sejak jalur transportasi darat Tayan-Sosok dibuka dan dapat dilalui oleh kendaraan bermotor, peran kendaraan sungai secara perlahan ditinggalkan. Sekarang transportasi air sudah sepenuhnya ditinggalkan. Bahkan arus sungai di Dusun Hilir sudah menyempit dan didirikan sejumlah bangunan. Sungai hanya dimanfaatkan untuk kepentingan air mandi dan mencuci sebagian penduduk. Tidak ada lagi masyarakat lokal menggunakan sungai sebagai sarana transportasi. Kendaraan darat sudah sepenuhnya menggantikan fungsi alat perhubungan sungai di penghujung tahun 80an.







Sketsa Batang Tarang Ke Gunung Tiongkandang



Ke Sungai Tayan

Keterangan

-  : Jalan Sosok Pontianak
-  : Sungai Beruak
-  : Yayasan Kematian
-  : Masjid/Surau
-  : Kantor BPK
-  : Koramil
-  : Polsek

-  : Penginapan Buana Inn
-  : Lapangan bola
-  : Kantor Camat Balai
-  : Puskesmas
-  : Pekong
-  : Vihara

B. Demografi dan Sosial Budaya

Penduduk Kecamatan Balai berjumlah 13.415 jiwa atau 2,77 % dari keseluruhan penduduk Kabupaten Sanggau yang mencapai 484.836 jiwa. Balai merupakan kecamatan yang kepadatan penduduknya yang mencapai 34 jiwa per kilometer persegi. Lebih rendah dari rata-rata kepadatan di Kabupaten Sanggau yang mencapai 38 jiwa per km² serta lebih rendah pula dari rata-rata Kalimantan Barat yang mencapai 37 jiwa setiap km². Wilayah Balai merupakan kecamatan yang paling kecil dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Sanggau. Luasnya hanya 395,60 km² atau 3,08 % dari keseluruhan wilayah Kabupaten Sanggau yang mencapai 12.857,70 km².

Penduduk di ibukota Kecamatan Balai ini berjumlah 2.428 terdiri dari 737 kepala keluarga. Dari jumlah itu seimbang antara penduduk laki dan perempuan, jelasnya lihat tabel berikut:

Tabel 2

Data Penduduk Desa Hilir Berdasarkan Jenis Kelamin

JENIS KELAMIN	JUMLAH PENDUDUK	PERSENTASE (%)
Laki-laki	1.214	50
Perempuan	1.214	50
Total	2.428	100

Sumber: <https://sidompu.id>

Penduduk Batang Tarang hanya 18,5% dari keseluruhan penduduk Kecamatan Balai yang berjumlah 13.415. Penduduk terbanyak berada pada usia pelajar/mahasiswa yakni 721 jiwa atau

29,7 % dari keseluruhan penduduk disusul pelaku usaha swasta yang berjumlah 511 atau 21,05 dari total penduduk. Sementara petani dan pekebun hanya 1,94 % atau 47 jiwa. Berikut sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan:

Tabel 3
Penduduk Desa Hilir Berdasarkan Pekerjaan

PEKERJAAN	JUMLAH	PERSENTASE (%)
Pelajar/mahasiswa	721	29,70
Wiraswasta	511	21,05
Mengurus rumah tangga	480	19,77
Belum/tidak bekerja	265	10,91
Perdagangan	94	3,87
Pegawai negeri sipil	74	3,05
Guru	47	1,94
Petani/pekebun	47	1,94
Karyawan swasta	43	1,77
Pensiunan	33	1,36
Lain-lain	113	4,65
Total	2428	100

Sumber: Olahan dari <https://sidompu.id>

Perdagangan dan jasa merupakan kegiatan utama penduduk Batang Tarang. Di kampung asal yang berada di Dusun Hilir umumnya rumah penduduk berupa ruko memanjang yang saling terhubung antara bangunan seperti umumnya ruko-ruko terdapat di kota-kota di Kalimantan Barat. Uniknya jika di Pontianak atau Singkawang, ruko-ruko tersebut sebagian besar milik orang Tionghoa. Berbeda dengan di Batang Tarang pemilik ruko yang saling terhubung itu banyak juga orang Melayu dan Dayak, serta suku-suku lainnya, selain orang Tionghoa.

Aktivitas perdagangan itu didukung pula oleh dua buah bangunan pasar tradisional yang berada di satu lokasi persisnya di Jalan Busu Liung. Kedua bangunan pasar itu masing-masing dikelola oleh pemerintah kecamatan dan pemerintah desa. Pasar tradisional tersebut yang kios-kiosnya disewakan kepada penduduk setempat menjual berbagai barang kebutuhan sehari-hari terutama untuk keperluan dapur seperti sembako, sayur-mayur, buah-buahan, daging, dan ikan. Transaksi jual beli di pasar ini hanya ramai pada siang hari, yang puncaknya pagi hari.

Pada malam hari kawasan pasar ini sepi kecuali aktivitas warung kopi yang berada di penginapan 'Buana Inn' dan para anggota BPK yang berjaga di sekretariat pemadam kebakaran yang letaknya berada di komplek pasar tersebut. Ruko dan warung kopi lain hanya melayani pelanggan dari pagi sampai sore hari.

Warung kopi merupakan bagian dari keseharian warga Batang Tarang. Sejak pagi hingga sore, selalu ada aktivitas warga berkumpul di warung kopi. Sejumlah warga mengaku bisa empat

kali sehari pergi ke warung kopi. Di warung kopi ini berkumpul warga dari berbagai latar belakang dan usia.

Foto 1

Suasana Warung Kopi di Batang Tarang



Sumber: Koleksi Peneliti

Walaupun suasana pedesaan masih terasa di Batang Tarang, namun sedikit sekali penduduk setempat yang berusaha di bidang pertanian. Beberapa penduduk yang memiliki usaha pertanian dan perkebunan seperti pertanian padi, perkebunan sawit dan karet dalam skala yang relatif kecil. Beberapa penduduk juga memiliki kebun yang relatif luas, namun berada di luar Batang Tarang. Sebagian penduduk di kawasan Batang Tarang juga memanfaatkan pekarangan untuk kebun keperluan rumah tangga. Satu dua

penduduk memelihara ternak seperti ayam juga dalam skala kecil. Ada juga penduduk yang memiliki usaha pemeliharaan ikan dengan membuat kolam. Selain dari hasil kolam setempat, ikan sungai konsumsi penduduk didatangkan dari sungai Tayan.

Hubungan antara umat beragama di Batang Tarang yang berlatar belakang suku yang beragam berjalan secara harmonis. Riak-riak konflik di kawasan lain, bahkan yang dekat dengan Batang Tarang hampir tidak berimbas di sini. Misalnya yang relatif baru ricuh di Ngabang³, ibukota Kabupaten Landak pada tahun 2018. Kejadian yang menyebabkan sejumlah orang mengungsi tidak terasa dampaknya di Batang Tarang. Kericuhan ini diduga akibat dari hasil quick count Pemilihan Gubernur (Pilgub) Kalimantan Barat yang serentak dengan beberapa kepala daerah lain. Pada peristiwa ini setidaknya sebanyak 119 orang dilaporkan mengungsi untuk mengamankan diri. Peristiwa ini bermula dari sekelompok massa yang berjumlah lebih dari seratus orang membakar ban di tengah jalan dan memanggag babi di sekitar lokasi Terminal Ngabang, Kabupaten Landak. Mereka membakar ban karena terpicu sebuah postingan di media sosial yang dinilai menghina mantan Gubernur Kalbar, Cornelis⁴. Selain itu, juga karena kecewa calon gubernur (cagub) jagoannya, Karolin Margret

³ Sejumlah media memberitakan peristiwa ini seperti Sindonews: <https://daerah.sindonews.com/berita/1317697/174/ricuh-hasil-pilgub-kalbar-di-landak-119-warga-mengungsi>. Media lain yang memberitakan Viva: <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1049600-polisi-cuma-ricuh-kecil-kalimantan-barat-aman>

⁴ Beliau juga merupakan ayah dari Karolin Margret Natasa, calon gubernur yang sedang berkompetisi

Natasa-Suryadman Gidot kalah di Tempat Pemungutan Suara (TPS) sekitar Terminal Dara Itam Ngabang yang dalam wilayah Dusun Tebing Tinggi, Desa Hilir Kantor, Kecamatan Ngabang, Landak. Walaupun berawal dari politik, peristiwa ini berbau politik peristiwa ini berbau sentimen SARA karena yang mengungsi hanya kelompok etnis dan penganut agama tertentu saja yang dianggap sebagai pendukung cagub yang menang dalam *quick count*.

Sebagian besar penduduk Batang Tarang beragama Islam. Jumlahnya mencapai 59,76% dari total penduduk. Agama Katolik dianut oleh 585 jiwa atau 24,09 % disusul penganut Buddha, Hindu, dan Khonghucu. Dibandingkan dengan desa lain, persentase penduduk Muslim di Kecamatan Balai terbanyak di Batang Tarang (Desa Hilir). Di desa lain penduduk Muslim berkisar antara 0-10% saja.

Ada beberapa fasilitas yang didirikan untuk menunjang kehidupan beragama di Batang Tarang. Fasilitas itu berupa dua buah masjid dan empat buah surau yang digunakan untuk umat Islam untuk ibadah sehari-hari. Bagi umat Katholik ada sebuah gereja dan sebuah gereja Kristen. Selain itu ada juga vihara dan pekong.

Foto 2

Pekong: Salah Satu Rumah Ibadah di Batang Tarang



Sumber: Koleksi Peneliti



Tabel 4
Penduduk Desa Hilir Berdasarkan Agama

NO.	PEMELUK AGAMA	JUMLAH	PERSENTAS E (%)
1	Islam	1.451	59,76
2	Katolik	585	24,09
3	Kristen	224	9,23
4	Buddha	155	6,38
5	Hindu	10	0,41
6	Khonghucu	3	0,12
7	Lainnya	0	0
Total		2428	100

Sumber: <https://sidompu.id>

Untuk mengurus jika ada kematian warga terdapat dua lembaga yang menanganinya. Yayasan Kematian Dharma Bakti tempat berhimpun sekaligus mengurus pemakaman warga non Muslim yang meninggal. Sedangkan jika ada umat Islam yang meninggal diurus oleh perhimpunan Darul. Walaupun terpisah, jika ada yang mendapatkan musibah kematian, masyarakat di sini bahu membahu yang ditandai dengan saling mengunjungi dan memberikan sumbangan.

Kegiatan kebudayaan masyarakat difasilitasi oleh lembaga adat masing-masing. Setidaknya ada enam lembaga adat di sini

yakni: Majlis Adat Budaya Melayu (MABM), Dewan Adat Dayak (DAD), dan Majlis Adat Budaya Tionghoa (MABT), Paguyuban NTT (Flabomora), perkumpulan etnis Jawa Among Mitro, dan kerukunan Pasundan untuk orang Sunda. Lembaga-lembaga adat ini menjalin komunikasi secara baik. Lembaga adat sangat dihormati. Dalam banyak kasus, termasuk peristiwa kriminal diselesaikan secara adat dan tidak sampai dibawa ke ranah hukum positif.

Bahasa utama yang digunakan di Batang Tarang adalah bahasa Melayu. Menurut penuturan lisan varian Melayu disini dipakai juga di Sosok, kawasan kampung pedalaman Tayan,⁵ dan Meliau. Bahasa komunikasi sesama orang Tionghoa menggunakan Bahasa Khek. Sedangkan antara orang Tionghoa dengan orang Dayak saling bertukar antara bahas Khek, Bahasa Melayu, dan Bahasa Dayak Mali⁶. Situasi ini terjadi karena orang Tionghoa, terutama pedagang di pasar Batang Tarang banyak yang menguasai Bahasa Dayak Mali selain mereka semuanya menguasai Bahasa Melayu. Beberapa orang Tionghoa dapat berbahasa Dayak Mali, karena sejak dahulu banyak memperkerjakan sekaligus menyekolahkan anak-anak Dayak dan

⁵ Kota Tayan, ibu kota Kecamatan Tayan terdiri dari dua kawasan utama yakni kampung pedalaman yang terletak pada muara atau pertemuan Sungai Tayan dan Sungai Kapuas. Di sini merupakan kampung asal Tayan. Di sini berdiri pula keraton kerajaan Tayan. Sementara Kawasan lain di sebut Pulau Tayan. Penduduk di sini menggunakan Bahasa Melayu yang lebih mirip dengan Melayu Pontianak.

⁶ Mayoritas sub etnis Dayak di Batang Tarang adalah Dayak Mali. Mereka tersebar di kampung-kampung Temiang Mali, Mak Kawing, Tamang, Selang, Pelipit, Semelemen, Sei Boro', Munggu' Mayang, Titi Benia, Sebuai, Kelinsai, Munggu' Lumut, Sei Pantutn, dan Tibung. Desa Tamiang Mali, Mak Kawing, Tamang, Selang, dll. Rupanya Bahasa Mali ini juga dituturkan di kampung-kampun lain di luar Kecamatan Balai (Aloy, dkk. 2008).

tinggal di rumah mereka. Beberapa orang Dayak di Batang Tarang juga menguasai Bahasa Khek. Sejumlah orang Melayu juga faham Bahasa Mali karena dulu ada juga orang-orang Dayak yang menumpang di rumah orang Melayu selama mereka mengenyam pendidikan di Batang Tarang. Orang Dayak yang tinggal di rumah orang Tionghoa tersebut pada akhirnya juga memahami dan sebagiannya dapat berkomunikasi dengan Bahasa Khek, di samping Bahasa Melayu yang merupakan bahasa utama di Batang Tarang. Berdasarkan pengetahuan umum, selain sub suku Dayak Mali ada juga subsuku Dayak lain di Batang Tarang yakni: Taba, Keneles, Peruna, Tae, dan Kenawan.

Sebagai pusat pemerintahan di Batang Tarang terdapat sejumlah kantor pemerintahan seperti Kantor Camat Balai, Kantor Polisi Sektor (Polsek), Kantor Komando Rayon Militer (Koramil). Selain pusat pemerintahan, Batang Tarang juga merupakan pusat kegiatan ekonomi. Di sini terdapat beberapa lembaga keuangan yakni kantor cabang pembantu Bank Kalbar, kantor cabang pembantu BRI, serta beberapa buah koperasi Credit Union (CU) yakni CU Semarong, CU Lantang Tipo, CU Khatulistiwa Bakti, CU Pancur Kasih, dan CU Sumber Kasih.

Lazimnya kota kecamatan di Kalimantan Barat dilengkapi pula dengan sarana Kesehatan berupa Puskesmas yang melayani kebutuhan kesehatan penduduk Batang Tarang dan sekitarnya. Posisi Batang Tarang yang berada pada lintasan jalan yang ramai dilalui kendaraan menyebabkan kawasan ini rawan kecelakaan lalu lintas. Keberadaan Puskesmas sangat penting di sini sebagai tempat pertolongan pertama ketika terjadi kecelakaan.

Fasilitas lain yang ada berupa lapangan olah raga sepak bola dan lapangan bulu tangkis yang menjadi ajang pertemuan anggota masyarakat dari berbagai suku dan agama. Menurut beberapa informan, klub sepak bola dari Batang Tarang cukup disegani di Kabupatern Sanggau. Walaupun tidak pernah menjuarai turnamen di tingkat kabupaten, kesebelasan sepak bola Batang Tarang beberapa kali menjadi *runner up*.

C. Badan Pemadam Kebakaran Bakti Kita

Badan Pemadam Kebakaran (BPK) Bakti Kita merupakan satu institusi penting di Batang Tarang. Keberadaan BPK Bakti Kita dimulai dari upaya antisipasi kebakaran di kawasan rumah toko (ruko) pasar Batang Tarang. Sebelum tahun 2013 sudah ada mesin pompa air yang dibeli oleh para pengusaha yang ada di pasar tersebut. Namun belum dikelola secara khusus oleh organisasi pemadam kebakaran dan belum ada kendaraan untuk memobilisasinya. Pada tahun 2011 terjadi kebakaran “besar” yang menghanguskan sejumlah rumah penduduk di daerah Calong. Kejadian ini berlangsung hanya dapat disaksikan tanpa upaya yang berarti, karena mesin pompa air yang ada jauh dari lokasi kebakaran. Pemadam kebakaran dari Sosok yang datang beberapa jam setelah api berkobar dan hanya menemukan puing-puing bangunan, tanpa dapat membantu menyelamatkan rumah yang terbakar.

Setelah kejadian tersebut, seorang tokoh masyarakat Batang Tarang yakni Pak Hiung berinisiatif untuk mengumpulkan dana guna membantu yang mendapatkan musibah. Dana yang dikumpulkan itu digunakan untuk membantu korban kebakaran.

Selebihnya diserahkan kepada BPK Sosok sebagai ucapan terima kasih atas bantuan mereka. Namun dana ini ditolak oleh pengelola BPK Sosok. Atas peristiwa itu pihak BPK Sosok menganjurkan kepada masyarakat Batang Tarang untuk membentuk organisasi pemadam kebakaran yang mandiri mengingat di Kecamatan Balai belum ada pemadam kebakaran.

Pada tahun 2013 masyarakat Tionghoa berkeinginan untuk memeriahkan perayaan Imlek dengan memasang lampion di Batang Tarang, terutama di kawasan pasar. Untuk itu berkumpul beberapa pemuda untuk mewujudkannya. Beberapa anak muda tersebut adalah Atit, Bambang, Abi, Asu, Ari, Abob, Jun On, dan Enda. Akhirnya disepakati mereka dengan bantuan anak muda lainnya sepakat memasang lampion.

Sukses dengan kegiatan memeriahkan Imlek dan termotivasi peristiwa kebakaran serta saran dari pengelola BPK Sosok, beberapa orang tadi berkumpul dan bersepakat untuk mendirikan BPK Batang Tarang. Sebagai langkah awal, hasil dari sumbangan masyarakat yang ditolak oleh BPK Sosok sebelumnya digunakan untuk membeli peralatan mesin pompa air untuk berjaga-jaga kalau ada kebakaran. Mesin dan peralatan pompa air tersebut disimpan di Pos Babinsa yang berada di pinggir sungai kawasan pasar Batang Tarang. Selanjutnya direkrut pula para anggota terdiri dari anak-anak muda yang berjumlah lebih dari 30 personil. Mereka menjadi anggota sekaligus relawan yang tidak mendapatkan bayaran. Dalam rangka memperkuat organisasi dan status, pemadam kebakaran ini membentuk yayasan yang berbadan hukum dan diberi nama Yayasan Pemadam Kebakaran “BPK Bhakti Kita”.

Upaya untuk meningkatkan kapasitas pemadam, pada tahun 2014 atas iuran warga, pengurus Yayasan BPK Bhakti Kita membeli mobil untuk operasional, terutama untuk mengangkut mesin air pemadam jika ada peristiwa kebakaran. Selanjutnya pada tahun 2015 bertambah lagi satu unit mobil tanki air. Karena dananya terbatas, mobil tanki yang dibeli itu adalah mobil bekas pengangkut CPO yang mengalami kecelakaan. Mobil tanki CPO milik Ajai/Jailani pengusaha Batang Tarang tersebut dengan harga yang sangat murah. Pengusaha ini juga yang banyak membantu pemadam kebakaran melalui menantunya yang menjadi ketua BPK.

Keberadaan mobil tanki mendatangkan persoalan tersendiri bagi pengelola BPK, terutama untuk menyimpan dua unit mobil milik mereka. Kebetulan ada lahan di tempat strategis yakni di lokasi pasar Batang Tarang milik Dinas Perhubungan Kabupaten Sanggau yang tidak digunakan. Selanjutnya pihak BPK berinisiatif menghubungi Dinas Perhubungan Sanggau untuk menggunakan lahan tersebut sebagai tempat parkir sekaligus sekretariat BPK. Pada tahun 2015 pihak Dinas Perhubungan menyetujui permintaan tersebut dan meminjamkannya selama 5 tahun yang terus diperpanjang sampai sekarang.

Sekretariat BPK yang semula lahan kosong itu dibangun secara swadaya oleh pengelola BPK atas bantuan masyarakat setempat. Modal awalnya 40 juta rupiah sumbangan dari pemerintah Kabupaten Sanggau. Sekretariat yang terletak di Jalan Busu Liung itu dibangun menghabiskan dana kurang lebih 200 juta rupiah. Sekretariat yang menempati lahan seluas 48 m² berupa bangunan permanen dua lantai. Sebagian besar lantai dasar digunakan untuk

parkir yang dilengkapi pada sayap kiri dan kanan masing-masing 1,5 m x 4 m untuk gudang dan toilet. Lantai atas digunakan untuk aktivitas perkantoran seperti administrasi dan pertemuan.

Pada tahun 2019 BPK mendapatkan dana dari pemerintah daerah untuk melengkapi keperluan fasilitas pemadaman. Dana tersebut diperoleh melalui aspirasi dalam bentuk dana pokok-pokok pikiran seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten Sanggau. Bantuan itu dibelikan sebuah mobil tanki pengangkut air, menambah tanki mobil bekas angkutan CPO yang terlebih dahulu diadakan.

Foto 3

Kantor BPK Bhakti Kita



Sumber: Dokumen Peneliti

Untuk melatih keterampilan anggotanya pengurus BPK pertama kali mendapatkan pelatihan dari pemadam kebakaran Sanggau untuk membina dan melatih sehingga mandiri. Berikutnya secara berkala kemampuan anggota BPK Bhakti Kita ditingkatkan dengan mendapat latihan dari BPK lain. Selain itu anggota BPK juga melakukan latihan bersama dengan sejumlah BPK dari Kabupaten Sanggau, Kabupaten Landak, dan Kabupaten Pontianak.

Pemadam Kebakaran Batang Tarang ini berdiri karena semangat kebersamaan. Walaupun penggagasnya adalah para pengusaha Tionghoa, namun kepengurusan dan anggotanya terdiri dari berbagai kalangan. Berikut susunan pengelola BPK Bhakti Kita Batang Tarang:

Tabel 5
Pengurus BPK Bakti Kita

NAMA	JABATAN	SUKU	PEKERJAAN
Jailani	Penasehat	Tionghoa	Pengusaha
Gunawan	Penasehat	Tionghoa	Pengusaha
Kornelius Athit	Penasehat	Tionghoa	Pengusaha
Ahiung	Penasehat	Tionghoa	Pengusaha
Arie Laiyardi	Ketua	Tionghoa	Pengusaha
Bambang Iswanto	Sekretaris	Melayu	Guru ASN
Beri Rafika	Wakil Sekretaris	Melayu	Swasta

Enda Suryadi	Bendahara	Tionghoa	Pengusaha
--------------	-----------	----------	-----------

Sumber: Data BPK Bhakti Kita

Selain pengurus di atas dilengkapi pula dengan 32 orang anggota yang terdiri dari berbagai kalangan. Rekrutmen anggota semata-mata didasarkan atas kemampuan dan kemauan dari calonnya. Sehingga anggotanya dari sudut etnik dan agama beragam.

Berangkat dari semangat kebersamaan dan keinginan untuk membantu warga Batang Tarang, kegiatan BPK selain bergerak memadamkan kebakaran juga terlibat dalam aktivitas sosial lainnya. Mobil operasional yang pertama menjadi milik BPK sudah dianggap sebagai ‘ambulance’ oleh masyarakat. Setiap peristiwa kematian di Batang Tarang, mobil tersebut dijadikan sebagai pengantar jenazah baik dari rumah duka maupun Yayasan Kematian menuju ke pemakaman. Mobil ini juga sering digunakan untuk mengantar atau menjemput jika ada anggota masyarakat yang sakit. Siapa saja dapat menggunakan mobil tersebut tanpa membedakan latar belakang agama dan suku serta dilayani tanpa memungut bayaran.

Foto 4

Bagan Organisasi BPK Bhakti Kita



Sumber: Dokumen Peneliti

Beberapa kegiatan sosial lain yang secara rutin melibatkan BPK antara lain membersihkan tempat ibadah menjelang hari raya keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Natal, dan perayaan tahun baru Imlek. Mereka membersihkan rumah ibadah yang ada di Batang Tarang, menguras dan mengisi persediaan air di tempat tersebut. Pada masa awal dan pertengahan wabah covid-19, BPK secara rutin anggota BPK menyemprot tempat-tempat umum dengan disinfektan. BPK juga terlibat dalam kegiatan yang tidak rutin seperti gawai Dayak dan MTQ.

BAB IV
KIPRAH PERDAMAIAN
PEMADAM KEBAKARAN BHAKTI KITA

A. Peran Perdamaian Pemadam Kebakaran Bhakti Kita

Setiap lembaga sosial memiliki fungsi dan peran utama sebagai maksud didirikannya lembaga tersebut (manifes). Seperti lazimnya sebuah lembaga pemadam kebakaran, BPK Bakti Kita memainkan fungsi dan peran utamanya yang wujud secara nyata untuk menjaga rasa aman masyarakat terhadap kemungkinan peristiwa kebakaran, baik di kawasan Batang Tarang maupun sekitarnya. Di sisi lain kehadiran lembaga ini juga dirasakan oleh masyarakat sebagai institusi yang memainkan peran lain yang di luar maksud kehadirannya (fungsi laten) yakni menyatukan dan merawat perdamaian di Batang Tarang. Gagasan tentang fungsi manifes dan fungsi laten institusi sosial pertama kali dikemukakan oleh Merton (1968). Kedua konsep ini secara signifikan memperluas analisis fungsional. Dalam arti lugas, fungsi manifes adalah fungsi yang sebenarnya seperti BPK memiliki fungsi manifes sebagai lembaga yang berperan dalam memadamkan api ketika terjadi kebakaran. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak diharapkan (non intended). Misalnya, peran pesantren dalam meningkatkan pengetahuan santri, baik yang bersifat ilmiah maupun religius, tetapi juga mengandung fungsi tersembunyi, pesantren oleh sebagian

orang dianggap sebagai lembaga pendidikan agama yang terkenal dengan tempat “membuang” anak-anak nakal. Cara berpikir ini sebanding dengan gagasan Robert K. Merton tentang konsekuensi tak terduga. Namun dalam kasus lembaga sosial pemadam kebakaran BPK Bhakti Kita, fungsi latennya justru bersifat positif yakni menjadi simbol dan wadah memperkuat persatuan masyarakat Batang Tarang. Berikut akan diuraikan peran laten yang dimainkan oleh Pemadam Kebakaran BPK Bhakti Kita Batang Tarang.

1. Simbol Persatuan

Relasi sosial antar anggota masyarakat di Batang Tarang yang harmonis seperti sekarang berlangsung belum terlalu lama. Dahulu hubungan antar masyarakat belum sepenuhnya cair. Hubungan mereka masih diwarnai rasa curiga antar sesama. Situasi ini setidaknya masih terasa sampai menjelang tahun 2010, seperti pernyataan informan berikut:

“Pesan pertama yang disampaikan orang kepada saya bahwa harus berhati-hati. Diceritakan zaman itu masih banyak racun. Kalau tidak suka dengan seseorang secara diam-diam ada yang menaruh racun untuk menyakiti bahkan sampai menyebabkan kematian. Hubungan antara Melayu dan Dayak pada saat itu sebenarnya baik. Tapi ada rasa curiga” (Abdussamad, Wawancara 19 Juli 2022).

Senada dengan pernyataan tersebut, informan lain mengungkapkan:

“Dulu masih ada rasa curiga antar suku. Orang di sini masih ada blok-blok. Apalagi kalau ada pemilihan kepala daerah. Pernah

ada oknum tim sukses menyebarkan selebaran surat al-Maidah soal larangan memilih pemimpin dari non Muslim sewaktu pemilihan Bupati Sanggau sebelum bupati sekarang. Waktu itu salah satu calon Bupatiya Muslim yakni pak Setiman.⁷ Akhirnya ketahuan. Yang membuat dan menyebarkan adalah non Muslim. Tujuannya supaya orang Dayak benci dan tidak memilih calon bupati Islam. Akhirnya 3 orang penyebaranya ditangkap dan dipenjara selama delapan bulan setelah melalui sidang dua puluh kali. Ini terjadi pada pemilihan kepala daerah periode sebelum ini yakni ketika pak Setiman akhirnya terpilih menjadi bupati. Pada saat itu, orang-orang di sini marah, karena umat Islam difitnah oleh oknum. Tapi syukurlah akhirnya masalah itu selesai secara hukum” (Samrana, wawancara 17/06/2022).

Perkelahian antar warga dapat saja terjadi disebabkan hal-hal sepele seperti disampaikan informan ini: “Dulu sebelum ada BPK sering terjadi perkelahian di pasar. Tapi sekarang tidak ada lagi” (Bambang Iswanto, wawancara 17 Juni 2022). Bahkan pernah terjadi percekcoakan antara individu yang berbeda etnis yang menyebabkan terjadinya penyerangan dari kampung lain, seperti dinyatakan oleh seorang Temenggung Dayak berikut ini:

“Dulu, sebelum tahun 2000an itu hanya karena ucapan saja dan tidak ada apa-apa, lalu timbullah si Jam (Melayu) ini dan memukul orang Sosok asal Dayak Pengan yang bernama Ase tersebut dan kejadian tersebut di Batang Tarang. Kemudian si Ase pulang ke Sosok melaporkan hal tersebut dan membawa orang-orang dari Sosok untuk menyerang ke Batang Tarang, sudahlah dia yang ngomong salah eh malah dia pula yang marah dan menyerang...” (M. Pukol, wawancara 30 Juli 2022).

Peristiwa yang disampaikan informan di atas, berkaitan dengan permasalahan antara Ase yang kebetulan berasal dari etnis Dayak

⁷ Calon yang terpilih menjadi bupati Sanggau periode 2009-2014

Penguan dengan Jam orang Melayu Batang Tarang. Tidak jelas sebab awalnya, yang terjadi kemudian keduanya bertengkar mulut. Ase mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas dan menyebabkan Jam marah. Pertengkaran mulut tersebut berujung pada saling pukul. Dalam adu pukul tersebut Ase babak belur. Dalam keadaan babak belur, Ase pulang ke kampungnya. Melihat keadaan Ase seperti itu, kemudian sejumlah warga kampung datang ke Batang Tarang mencari Jam untuk membalas dendam. Beberapa peristiwa seperti di atas telah melahirkan adanya rasa curiga dan bahkan rasa takut di kalangan masyarakat, khusus orang Melayu. Sebaliknya di kalangan orang Dayak sendiri juga ada rasa curiga terhadap orang lain, terutama Melayu dan Tionghoa seperti pernyataan informan ini:

“Orang Dayak, Cina dan Melayu di sini menyatu. Dulu ndak kayak begini. Masih ada rasa takut dengan orang Dayak, masih banyak yang suka mabuk. Kadang-kadang kelahi. Sekitar tahun 2000an lah orang ndak suka ribut lagi” (Rukiyah, Wawancara 19 Juni 2022).

Situasi itu diakui pula oleh ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Balai berikut ini:

“...hanya kecurigaan saja kalau orang Dayak ini bisa tidak adil dengan orang minoritas dan mudah ditindas dan hanya kecurigaan-kecurigaan begitu. ... begitu juga orang Dayak curiga dengan Melayu, Tionghoa dan kelompok lain yaitu curiga yang mana mereka ini pintar dan jangan-jangan kita (Dayak) ini mau dibodoh-bodohkan dan saling curiga antar etnis dan agama...” (Salipus Sali, Wawancara 30 Juli 2022).

Pada awal tahun 2000an terutama pasca pemilihan Bupati periode 2009-2014, muncul kesadaran orang Batang Tarang untuk hidup secara damai dalam keragaman. Seharusnya menganggap

masalah individu tidak boleh dikaitkan dengan agama dan etnis pelakunya. Kesadaran itu semakin hari semakin menguat. Sehingga orang Batang Tarang dapat hidup berdampingan secara harmonis dalam keragaman. Walaupun kesadaran itu sudah ada, namun belum ada lembaga yang secara simbolik merangkul dan menyatukan masyarakat yang majemuk di Batang Tarang.

Oleh karena itu, prakarsa mendirikan lembaga sosial BPK Bhakti Kita yang melibatkan masyarakat berbagai latar belakang etnis dan agama telah menjadi simbol penting yang memperkuat hubungan antar masyarakat yang semakin membaik tersebut. Walaupun BPK bukan satu-satunya faktor yang dapat merekatkan persatuan, namun dapat dipastikan BPK Bhakti Kita merupakan institusi sosial pertama mewadahi keragaman lintas etnis dan agama di Batang Tarang, sekalipun tujuan utamanya untuk memadamkan kebakaran. Berikut pernyataan informan:

“Saya kira karena selama ini belum ada organisasi Batang Tarang yang melibatkan etnis beragam, walaupun hubungan antar etnis dan agama sudah baik akhir-akhir ini. Di sini tidak ada karang taruna atau Pemuda Pancasila yang kalau di tempat lain biasanya diisi oleh berbagai kalangan. Boleh jadi juga pada masa dulu belum dibutuhkan. Organisasi yang melibatkan berbagai unsur biasa dibentuk ketika ada masalah untuk menjaga supaya tidak terjadi konflik. Sebelum ada BPK di Batang Tarang kami di sini sudah mulai terlibat dalam kegiatan bersama seperti tanding olah raga antar kampung” (Suhardiman, wawancara 5 Agustus 2022).

Pendirian BPK Bhakti Kita Batang Tarang yang melibatkan pengurus dan anggota yang berasal dari etnis dan agama yang berbeda dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa masyarakat Batang

Tarang beragam. Selain itu, pelibatan berbagai unsur agama dan etnis dalam pengelolaan BPK juga didasari atas keinginan untuk mengakomodasi keragaman dalam rangka memperkuat harmoni yang sudah terbina, seperti diutarakan mantan wakil ketua BPK di bawah ini:

“Kalau di sini kita lihat toleransinya paling tinggi, selanjutnya masyarakat wilayah hilir ini bercampur baur (menyatu) baik Cina, Dayak, Melayu, karena di sini di daerah pasar dan bergabung. Pada intinya pendiri PBK itu memang orang cina dan kita tidak bisa mengelak dari kelompok mereka yang mendirikan... Iya karena sudah menyatu, dan untuk itu dalam kepengurusan BPK tersebut kami mencari yang Melayunya, Dayak dll untuk bergabung. Dan akhirnya bendahara dari Dayak, dan sekretarisnya dari Melayu. Dan kepala bidang segala mesin dan lain-lain itu sudah bercampur semua etnis dan agama yang ada di sini. Hal ini juga membawa keheranan bagi orang-orang luar melihat BPK yang ada di sini. Karena di sini toleransinya memang tinggi dari dulu dan setiap kegiatan apapun kita selalu bergabung” (Dedi Bastian, wawancara 30 Juli 2022).

Hal serupa dinyatakan oleh ketua BPK seperti berikut ini:

“Inti dari berdirinya BPK adalah gerakan hati sehingga dapat berkembang dan menjadi pemersatu masyarakat Batang Tarang. Karena itulah sejak berdirinya sudah melibatkan berbagai suku dan agama. Orang di sini sudah menyatu. Ini dilihat bagaimana mereka membantu ketika ada masyarakat yang mendapatkan musibah dengan memberikan pelayanan transportasi, membawa masyarakat yang sakit dengan mobil BPK, membawa orang yang meninggal menggunakan mobil BPK dan semuanya itu tidak melihat siapa dan agama serta suku, mereka beranggapan masyarakat Batang Tarang adalah masyarakat yang bersaudara saling membantu sesama manusia” (Arie Laiyardi, wawancara 18 Juni 2022).

Ada lembaga lain yang berupaya menjembatani keragaman di Batang Tarang. Lembaga ini merupakan forum komunikasi lintas etnis yang sengaja dibuat untuk mengatasi jika ada masalah dalam hubungan antar etnis di Batang Tarang. Jika dilihat dari tahun kelahirannya, jauh lebih belakang daripada BPK Bhakti Kita yakni tahun 2021. Pada sisi yang lain, lembaga ini lebih bersifat struktural dan “elitistis” karena hanya melibatkan pimpinan organisasi etnis di Batang Tarang. Organisasi ini akan intens berkiprah ketika ada masalah yang melibatkan anggota etnis atau agama yang berbeda. Berikut penuturan informan:

“Hubungan kami di sini baik. Kalau ada masalah kami selesaikan sama-sama. Kami ada Forum Lintas Etnis yang baru dibentuk tahun lalu (2021), saya sebagai sekretarisnya. Ketuanya Pak Salipus Sali. Beliau Ketua Dewan Adat Dayak Dayak (DAD). Dan Bendaharanya Pak Fransiskus Bambang Hutomo, beliau sekretaris Majelis Adat Budaya Tionghoa. Kalau ada masalah yang berkenaan dengan satu suku kami serahkan kepada tokoh adat suku masing-masing. Jika ada masalah melibatkan suku yang berbeda kami turun tangan. Jika tidak dapat diselesaikan secara kekeluargaan kami sarankan untuk dihukum adat. Kalau tidak selesai juga baru kami bawa ke polisi” (Samlana, wawancara 17/06/2022).

Hubungan yang dibina di BPK lebih bersifat kultural dan alamiah. Seperti yang diungkapkan pada bagian dahulu, bahwa keakraban yang muncul di BPK terjadi secara alamiah tanpa rekayasa. Hubungan organisasi dan pertemuan yang intens tanpa disengaja (diprogramkan) telah menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat, terutama bagi mereka yang sering berkumpul di BPK seperti pernyataan seorang pemuda yang bukan anggota BPK berikut:

“Selama yang saya lihat, pengurusnya kan ada Cina, Jawa, Melayu, Dayak. mereka tidak masalahkan perbedaaan tersebut. Bahkan hubungan mereka sangat dekat seperti abang adek. Kalau hari raya lebaran, mereka kunjung ke tempat kita, kalau natal kita ketempat mereka, kalau konyin (imlek), orang kita dan orang Dayak berkunjung ke rumah orang Cina. Mereka biasanya dapat paket kalau hari raya dari BPK. Kami di sini, ndak masalahkan agama dan suku. Di warung kopi juga begitu, yang ngumpul juga macam-macam. Waktu mendirikan BPK pun mudah dapat sumbangan. Ada yang nyumbang besi, semen, ada nyumbang uang. Yang nyumbang juga dari macam-macam suku” (Rano Juliansyah, wawancara 31 Juli 2022).

2. Menyediakan ruang publik bagi pertemuan keragaman

Ruang publik biasanya dianggap sebagai tempat berkumpul atau tempat di mana orang dapat berinteraksi secara bebas. Interaksinya memiliki dampak signifikan pada bagaimana orang terhubung satu sama lain dalam masyarakat. Penyebab dan hasil interaksi di tempat umum juga beraneka. Kemudian, berdasarkan tujuannya, interaksi sosial di ranah publik mengakomodasi perbedaan minat individu. Pada sisi yang lain, hasil interaksi di ranah publik mungkin mengambil bentuk pemenuhan motif atau aspirasi pribadi, pengetahuan, ide, perdebatan, dan sistem nilai (Hardiman, 2004).

Ruang pertemuan publik bukan hanya tempat untuk percakapan; juga tempat untuk mengembangkan kesadaran atau pola pikir, untuk mengenali diri sendiri dan untuk membangun hubungan dialogis antar anggota masyarakat yang beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Habermas (1984) tentang ruang publik, yang ia gambarkan sebagai forum untuk bertukar pikiran dan informasi. Dalam hal ini, ada media bagi orang untuk berkumpul, berbicara, dan terlibat dalam

wacana kritis tentang berbagai topik, mulai dari masalah sederhana, seni, ekonomi, hingga politik dan kekuasaan. Menurut Habermas, keadaan ini membantu masyarakat sipil untuk tumbuh karena ada kontak konstan yang memungkinkan setiap orang untuk berbagi minat, tujuan, dan pertukaran nilai.

Setidaknya ada dua ruang publik sebagai tempat pertemuan keragaman di Batang Tarang. Menikmati kopi, teh dan minuman lainnya di warung kopi, sudah menjadi kebiasaan yang lama, terutama kaum laki-laki, di Batang Tarang. Ruang publik ini telah lama menyatukan orang di Batang Tarang, yang dalam batas-batas tertentu sebelum tahun 2000an masih dihantui rasa curiga sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu.

Mengenai kebiasaan menikmati minuman di warung kopi orang Batang Tarang dituturkan informan berikut: “... Kami di sini biasa berkawan dengan orang Dayak atau Cina. Warung kopi selalu ramai dari pagi sampai sore. Di sini sulit membedakan orang di warung kopi kalau dilihat suku atau agama. Kami duduk sama-sama...” (Bambang Iswanto, wawancara 17/6/2022). Informan lain mengatakan: “Orang di sini biasa kumpul di warung kopi. Kami di sini sama Melayu, Dayak, Cina...” (Saripudin 17/6/2022).

Walaupun tradisi berkumpul dan minum di warung kopi sudah ada sejak lama, namun kebersamaan di tempat tersebut belum terlalu lama. Pada masa lampau secara tidak tertulis, warung-warung kopi seolah ada pelanggan khusus yang sekaligus penanda kelompok yang ada di Batang Tarang. Fenomena ini terjadi karena hubungan masyarakat pada saat itu dilandasi rasa curiga sebagaimana penurutan informan berikut, “Dulu orang di sini dan anak-anak muda

kalau berkumpul masing-masing, Cina sendiri, Dayak sendiri, Melayu sendiri” (Bambang Iswanto, wawancara 17/06/2022).

Data ini dikuatkan oleh pernyataan informan lain:

“Sejak dulu anak muda sudah biasa ngumpul malam di pasar. Mereka berkelompok berdasarkan kampung orang Ilek, orang Ulu, Sembatu, Melaban masing-masing. Dulu belum ada kafe dan wifi kayak sekarang. Kalau mereka ngumpul main gitar, minum-minum. Dulu arak mudah didapat di Batang Tarang. Nah, akibatnya ada yang mabuk. Tidak jarang mereka berkelahi antar kelompok ngumpul (Suhardiman, wawancara 5 Agustus 2022).

Kehadiran BPK semakin memperkuat persatuan yang mulai terajut pada permulaan abad ke-21. BPK memberikan ruang bagi publik untuk merayakan keberagaman di Batang Tarang. Tindakan simbolik mengikutsertakan berbagai kalangan dari beragam latar belakang untuk menjadi pengurus sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu memberikan jalan untuk pertemuan yang lebih intens bagi penduduk yang berbeda suku dan agama.

Keberadaan BPK yang menjadi ruang publik terbuka bagi pertemuan warga Batang Tarang yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda seperti terekam dalam hasil observasi berikut ini:

“Selepas shalat isya sekitar pukul 19.30 Tim Peneliti didampingi dua orang lokal duduk sambil berbincang di warung kopi yang menyatu dengan penginapan Buana Inn sambil menikmati minuman. Penginapan satu-satunya yang ada di Batang Tarang ini terletak di jalan Busu Liung, persis berseberangan markas pemadam kebakaran Bhakti Kita. Lebih kurang 35 menit di tempat itu, kelihatan di seberang jalan seseorang membuka pintu pemadam kebakaran dan

menghidupkan lampu, kemudia ia menyeberang ke depan rumah toko (ruko) yang sudah tutup sejak sore arah timur. Kamipun bergeser sedikit ke arah ruko yang hanya berjarak beberapa ruko dari penginapan. Pada saat itu ada dua orang sedang duduk di teras ruko tersebut sambil menikmati minuman. Kami mengenalkan diri dan bergabung dengan kedua orang tersebut. Dua orang itu adalah anggota pemadam kebakaran. Salah satunya Yusni, adalah anggota yang ditunjuk sebagai petugas penjaga sekretariat dan digaji tetap, sementara yang satunya lagi adalah anggota biasa yang malam itu turut berjaga. Untuk mencairkan suasana Hamdan, salah satu anggota tim peneliti, membelikan sekotak air mineral dan beberapa makanan ringan seperti, roti, kuaci dan kacang menemani kami malam itu. Malam semakin larut. Jam di telfon seluler saya menunjukkan pukul 20.50 WIB, datang dua orang lagi bersama kami. Salah satunya, Nazirin supir pemadam yang biasa membawa mobil operasional pemadam. Nazirin bercerita tentang aktivitasnya selama menjadi supir pemadam yang tidak hanya melulu bekerja dalam kaitannya dengan pemadam kebakaran. Bahkan, mobil operasional tersebut sering difungsikan sebagai “ambulan” untuk mengantar jenazah. Karena sore harinya ada yang meninggal, Nazirin meminta salah satu temannya yang lain untuk menjadi supir “ambulan” membawa jenazah tersebut dari rumah ke pemakaman di komplek surau At Tawabin. Sejumlah anggota yang hadir turut membenarkan cerita Nazirin. Setiap orang yang meninggal dan dimakamkan di sekitar Batang Tarang akan dibawa dengan mobil tersebut; tidak pilih agama dan sukunya. Setelah itu berturut-turut datang pula beberapa anggota lain. Beberapa orang tersebut membawa kursi yang baru dipinjamkan oleh warga untuk acara syukuran khitanan. Kursi-kursi tersebut diletakkan di depan sekretariat pemadam kebakaran. Beberapa orang yang semula Bersama kami di teras ruko seberang jalan pindah ke depan kantor pemadam. Pada pukul 21.56 WIB Ari yang oleh mereka yang hadir pada malam itu dipanggil “Bos” tiba. Bos yang dimaksud itulah ketua pemadam kebakaran Bhakti Kita Batang Tarang. Nama lengkapnya Arie Laiyardi. Ia memiliki beberapa bidang usaha. Ia Meneruskan usaha mertuanya Pak Ajai, yang terkenal sebagai salah satu orang terkaya di Batang Tarang. Ketika “Bos” datang terlihat dari

tempat kami, Yusni menyuguhkan kopi kepada yang hadir pada malam itu. Sekitar 15 menit setelah kehadiran Ari, tim peneliti merapat ke sekretariat pemadam kebakaran. Setelah basa-basi mengenalkan diri, kami terlibat dalam pembicaraan mereka. Tema utama yang dibahas malam itu adalah pertandingan sepak bola Liga ASN di Sanggau antara ASN Batang Tarang dan ASN Satpol PP Kabupaten Sanggau. Nampak kegembiraan beberapa orang anggota BPK Bhakti Kita, karena memenangkan pertandingan dengan skor 3:2. Dari percakapan malam itu, terasa pengaruh Ari di kalangan anggota pemadam kebakaran yang terdiri dari berbagai etnis. Suasana malam itu sangat cair. Kami berdiskusi banyak mengenai sejarah dan peran BPK. Kami juga berdiskusi tentang relasi sosial di Batang Tarang. Sekitar pukul 10.35 datang dua orang anggota polisi dari polsek Balai Batang Tarang yang bertugas. Keduanya mengaku sepi di kantor. Kedua anggota polisi ini juga menyapa ketua BPK dengan panggilan Bos. Dari tema, gaya komunikasi, dan posisi duduk mengesankan kedua anggota tersebut kenal baik dan akrab dengan ketua dan anggota BPK. Kedua anggota polisi tersebut larut dalam pembicaraan pada malam itu, sesekali peneliti sempat bertanya tentang kesan mereka terhadap tingkat keamanan dan hubungan masyarakat di Batang Tarang. Menurut mereka sangat minim kriminalitas di daerah tersebut. Masyarakatnya sangat dekat. Salah satu anggota tersebut berasal dari Jawa dan menikah dengan penduduk lokal. Menjelang tengah malam datang lagi seorang yang sudah agak berumur. Dari pembicaraannya beliau banyak tahu sejarah lokal Batang Tarang ‘ (Catatan Lapangan, HR1806221).

Eksistensi BPK Bhakti Kita telah berkembang menjadi ruang publik dimana perbedaan etnis dan agama terhapus melalui pembauran (integrasi). Di satu sisi, setiap kelompok etnis belajar untuk menerima perbedaan yang dimiliki kelompok lain. Pada sisi yang lain anggota etnis yang berbeda belajar berbicara dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial di lingkungan publik tersebut (Green, 1995). Perbedaan latar belakang etnis dan agama serta status

sosial bukan isu yang penting di BPK, sebagaimana pernyataan informan berikut:

“Setahu saya mereka macam-macam, ada Batak, Melayu, Dayak, Jawa, Flores, Cina. Mereka menyatu. Karena kami di sini sudah biasa berkumpul dengan orang yang berbeda, kami tidak masalahkan suku, agama. Namanya manusia, mungkin pernah, tetapi itu masalah pribadi. Namun selama saya di sini tidak pernah mendengar mereka kelahi. Dan saya tidak pernah mendengar mereka masalahkan suku agama” (Muli boru Tobing, wawancara 30 Juli 2022).

Informan lain mengatakan:

“Raya sering ngumpul di BPK kalau malam hari. Sebelum covid biasa nonton tanding bola pakai layar lebar di halaman BPK. Sampai sekarang sering ada yang ngumpul di BPK walau ndak ada nonton bareng. Selain anggota BPK, orang lain seperti saya yang bukan anggota BPK juga sering ke sana. Sidak (mereka) ada yang Cina, Dayak, Melayu, Jawa, Batak, Flores” (Rano Juliansyah, 31 Juli 2022).

Hal senada dikatakan oleh sekretaris BPK seperti berikut:

“Setiap malam ada anggota BPK yang piket di markas. Namun selain yang piket banyak juga yang lain datang. Mereka terdiri dari macam-macam suku. Kami di sini biasa berkawan dengan orang Dayak atau Cina. (Bambang Iswanto, wawancara 17 Juni 2022).

Foto 5
BPK Bhakti Kita Sebagai Ruang Publik



Sumber: Koleksi Peneliti

3. Memperkuat Solidaritas

Kebersamaan yang dibangun melalui BPK Bhakti Kita telah melampaui peran dan fungsi utama institusi sosial tersebut sebagai pemadam kebakaran. Solidaritas sosial yang menghubungkan keberagaman diwujudkan oleh BPK dalam bentuk partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan masyarakat di luar fungsi dan tugas utama mereka. Beberapa kegiatan yang hampir selalu melibatkan BPK dan sarana yang dimilikinya yang ikut memperkuat solidaritas sosial masyarakat adalah peristiwa kematian, kegiatan olah raga, dan

persiapan menyambut hari raya keagamaan serta beberapa kegiatan kemasyarakatan lainnya. Berikut pernyataan informan:

“Petugas dan anggota BPK aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti acara pernikahan dan kematian tanpa melihat agama dan suku, orang-orang Melayu BPK ikut menjaga dan membantu mengurus kalau ada peristiwa kematian orang non Muslim dan sebaliknya. Kegiatan rutin dalam hari besar: Bersih-bersih di rumah ibadah: Masjid, Kelenteng, Gereja” (Bambang Iswanto, wawancara 17 Juni 2022).

Informan lain menyatakan:

“BPK bukan saja mengurus kebakaran. Kami juga terlibat dalam kegiatan di masyarakat seperti membawa jenazah jika ada yang meninggal. Tidak pilih orang Melayu, Cina atau orang kampung. Selain itu, setiap mendekati hari raya kami membersihkan rumah ibadah seperti gereja, masjid, dan kelenteng. Pada musim covid kemarin hampir setiap hari mobil damkar dipakai untuk menyemprotkan disinfektan. Jika musim kemarau, mobil damkar juga sering melakukan penyemprotan jalan untuk menghilangkan debu. Juga mengisi air di rumah ibadah (Yusni, wawancara 18 Juni 2022).

Informasi dari para narasumber dalam penelitian ini sejalan dengan data observasi berikut:

“Sekitar pukul 17.00 WIB ketika kami sedang wawancara dengan beberapa orang di salah satu warung kopi tertua di Batang Tarang hari sebelumnya (Sabtu 18 Juni 2022) tersiar kabar seorang penduduk bernama Elliyantri meninggal di Rumah Sakit Umum Sanggau. Rencananya jenazah dibawa ke Batang Tarang untuk dikebumikan. Belakangan kami diberitahu, karena peristiwa itu Kepala Desa yang semula akan ikut bermain pada Liga ASN di Sanggau mengurungkan niatnya dan ikut membantu pemulangan jenazah. Semula tim peneliti berencana pulang ke Pontianak pagi-pagi sekali. Namun karena ada berita duka tersebut kami menunda kepulangan untuk mengamati peran anggota pemadam kebakaran dan relasi sosial yang terjadi pada peristiwa tersebut. Sebelumnya kami sudah

banyak mendapatkan cerita bahwa dalam peristiwa seperti itu mobil operasional pemadam kebakaran akan berfungsi sebagai ambulance pengantar jenazah. Kami juga diberitahu bahwa dalam peristiwa kemalangan seperti itu juga akan datang pelayat dari berbagai etnis dan agama. Selesai sarapan pagi sekitar pukul 07.45 peneliti ikut melayat ke rumah duka. Sampai rumah duka tampak sudah ramai pelayat yang hadir. Ada yang duduk di kursi di bawah tenda sederhana dari terpal depan rumah duka, ada yang berdiri dan ada yang duduk di rumah tetangga. Terlihat tuan rumah menyediakan minuman kopi, air mineral dan beberapa jenis kue. Pelayat terus berdatangan yang berasal dari berbagai agama dan suku, termasuk Ari, ketua BPK. Sebagian besar pelayat perempuan membawa tempat yang berisi beras untuk disumbangkan kepada keluarga yang sedang berduka. Pelayat laki-laki umumnya memasukkan amplop ke dalam kotak amal yang disediakan di depan jalan masuk di tenda depan rumah. Ada juga yang memasukkan uang ke kotak amal itu tanpa menggunakan amplop. Sekitar pukul 8.43 terlihat beberapa orang lelaki membawa keranda keluar dari rumah duka yang menandakan jenazah telah selesai dimandikan dan dikafankan. Rombongan pembawa keranda mayat menuju ke jalan besar. Pada saat itu sudah siap menunggu mobil pemadam kebakaran milik BPK Bhakti Kita. Lalu keranda dimasukkan dalam mobil dan berangkat menuju surau Attawabin yang jaraknya sekitar 100 meter dari mulut gang rumah duka untuk dishalatkan. Sampai di depan surau, keranda dan jenazah diturunkan. Selesai menurunkan jenazah, mobil pemadam Kembali ke sekretariat pemadam. Jenazah dibawa ke surau dan dishalat. Setelah semua pengantar jenazah wudhu, shalat pun dimulai. Selesai shalat, jenazah dibawa berjalan kaki ke lokasi pemakaman yang tidak terlalu jauh dari lokasi surau. Jalannya agak sedikit menanjak. Di lokasi pemakaman itu telah banyak pelayat yang menunggu. Petugas penggali kuburan juga sudah menyelesaikan penggaliannya. Ketika jenazah sampai di lokasi tersebut jenazah langsung dimakamkan diiringi pembacaan doa dipimpin seorang ustad. Selesai semua prosesi para pelayat diundang ke rumah duka. Di rumah duka sudah disediakan makanan yang disiapkan sejak pagi di rumah tetangga oleh kaum perempuan. Sebagian pelayat kembali ke rumah duka dan

banyak juga yang pulang ke rumah masing-masing” (Catatan Lapangan, HR1906221).

Foto 6

Mobil BPK Membawa Jenazah



Sumber: Koleksi Peneliti

Jadi kehadiran BPK telah menjadi lembaga yang memperkuat integrasi sosial dengan membangun solidaritas masyarakat melalui keterlibatan organisasi ini dalam berbagai kegiatan masyarakat tanpa dibatasi oleh sekat-sekat primordial. Integrasi sosial masyarakat yang memiliki nilai dan pandangan yang sama dalam suatu komunitas dikenal sebagai solidaritas mekanis. Cita-cita dan gagasan bersama ini membentuk "hati

nurani kolektif" yang memengaruhi motivasi internal setiap anggota untuk bekerja sama (Durkheim, 1997). Solidaritas adalah gagasan tentang identitas manusia dan dukungan untuk sesama anggota kelompok. Pemisahan apa yang disebut Durkheim sebagai solidaritas mekanik dan solidaritas organik tersirat dalam karyanya *The Division of Labor in Society*, yang terkait dengan gagasan ini (Scott, 2012).

B. Faktor-faktor Pendukung Peran Pemadam Kebakaran Bhakti Kita

Keberadaan BPK Bakti Kita bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam merawat perdamaian di Batang Tarang. Ada sejumlah faktor lain yang ikut andil dalam merajut harmoni masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain: kesadaran asal-usul, corak keislaman, lingkungan, pernikahan antar suku, dan adat. Berikut akan diuraikan beberapa faktor yang dimaksud.

1. Kesadaran Asal-usul

Politik *divide et empera* yang dipratikkan oleh kolonial Belanda diwujudkan dalam bentuk pemisahan penduduk etnis berdasarkan afisiasi agama. Label Dayak dan Melayu yang semula tidak dikenal digunakan untuk menggambarkan penduduk asli Kalimantan Barat sebelum kedatangan orang Eropa. Nama-nama suku tradisional yang mungkin dikaitkan dengan tempat asal seseorang adalah bentuk umum dari identifikasi lokal seperti bahasa, nama sungai, atau kampung yang dalam parameter tertentu, identifikasi ini sampai

sekarang masih digunakan sebagai penanda asal seseorang. Belanda datang dan memberikan penduduk lokal Kalimantan dengan bangunan identitas baru berupa dua kategori utama: Dayak dan Melayu. Sementara itu, indikator utama dari konstruksi identitas etnis tersebut adalah agama. Penduduk setempat yang menganut kepercayaan tradisional—dan belakangan penganut Kristiani—disebut sebagai Dayak. Sedangkan mereka yang telah masuk Islam mengadopsi Melayu sebagai etnis baru tersebut (Hermansyah, 2018b).

Meskipun mereka diklasifikasikan sebagai anggota etnis yang berbeda karena perbedaan agama, Sebagian besar mereka menyadari sejarah asal-usul yang sama. Berikut penuturan seorang informan Dayak:

“Karena begini, bahwa sesuatu agama ini adalah sesuatu pilihan kita tetapi suku bukanlah pilihan kita yaitu takdir. Walaupun hari ini kita lihat, Dayak kawin dengan Islam atau Melayu maka statusnya secara kesukuan mereka tetap Dayak walaupun agamanya Muslim atau Islam. Nah, ini yang membuat kita harmonis, tetapi dulu lain karena didikan Belanda, asalnya ada orang Dayak kawin dengan orang Melayu dan masuk Islam di katakannya Dayak masuk Melayu. Jadi, hal itu harus dibetulkan, nah ini kita pelan-pelan untuk membetulkannya. Dan kita tidak masalah mau pindah ke agama manapun, tetapi sukunya tetap. Dan kita memulai pelan-pelan agar tidak mempersoalkan itu. Maka jika dia sudah cinta dengan budayanya walaupun dia orang Dayak yang sudah masuk Muslim dia tidak akan melepaskan identitasnya karena sudah cinta dengan budayanya. Dan saya pernah ikut MUNASKER Dayak di Kaltim Gerakan Pemuda Dayak dan itu MUNAS yang pertama dan pengurusnya di sana menggunakan sorban dll, dan hal itu tidak di permasalahan karena mereka Muslim tetapi dia Dayak. Di Kaltim juga begitu kita lihat dan ini yang mau kita tanamkan supaya nanti tidak dibenturkan orang, kita ini saudara semua,

apalagi kalau kita di Balai yang mana keturunannya dari Mangkit, dari Beruak, dari Birang, dari Muyak dan jadi rugi kalau kita ini mau dibenturkan orang karena kita saudara. Nah ini kita mulai pelan-pelan untuk membuka wawasan masyarakat agar kita tidak berbenturan. Jadi kalau begini akan enak, mau agama apapun tetap satu suku” (Salipus Sali, wawancara 30 Juli 2022).

Seorang informan Melayu mengatakan demikian, “Sebenarnya kita dengan orang kampung (Dayak) asalnya sama. Nenek moyang kami orang kampung juga. Jadi kita satu asal” (Rukiyah, Wawancara 19 Juni 2022). Karena mereka menyadari memiliki ikatan darah satu sama lain, maka perbedaan etnis yang karena afiliasi agama bukan menjadi penghalang untuk hidup secara harmoni. Bagi mereka ikatan persaudaraan yang berasal dari nenek moyang yang sama tidak dapat dihilangkan, meskipun ada upaya kolonial masa lampau berusaha untuk menghilangkannya. Semakin banyak orang terdidik di kalangan penduduk setempat yang mengakui kesamaan asal usul tersebut. Pengakuan masyarakat di Batang Tarang tentang asal-usul yang sama ini senada dengan laporan Nasrullah (2014) mengenai orang Bakumpai di Kalimantan Selatan dan Hermansyah (2018b) yang meneliti orang Melayu di Kalimantan Barat. Orang Bakumpai dan Melayu menyadari bahwa nenek moyang mereka adalah orang lokal yang sama etnisitasnya dengan masyarakat yang disebut Dayak hari ini.

2. Corak Keislaman

Islam sebagai agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk memberikan kontribusi pada penguatan harmoni sosial di Batang

Tarang. Faham keagamaan (Islam) yang dianut di sini umumnya sama dengan kebanyakan penganutnya di Indonesia yang moderat dan akomodatif terhadap budaya lokal. Tokoh-tokoh agama Islam terutama para pendakwahnya seperti para khatib yang menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara rutin pada hari Jumat lebih memilih model Islam yang damai. Islam yang dapat hidup berdampingan dengan masyarakat yang beragam agama dan keyakinannya. Kenyataan ini terekam antara lain dalam catatan lapangan berikut:

“Setelah mendatangi kantor camat untuk melaporkan maksud kedatangan Tim Peneliti ke Batang Tarang. Kami memilih shalat Jumat di Masjid Aljihad, rumah ibadah Muslim tertua di Batang Tarang. Saya bersama anggota tim penelitian menuju masjid sekitar pukul 11.30. Sebelum masuk ke masjid kami berwudhu terlebih dahulu sambil melihat-lihat sekitar masjid. Di seberang jalan kecil berlawanan dengan arah kiblat masjid terdapat sebuah bangunan beratap rendah. Dalam bangunan tanpa dinding dan lantai tersebut terdapat tiga makam. Salah satu makam yang ada di tempat tersebut ada makam Pangeran Saleh. Menurut keturunannya Pangeran Saleh adalah pemuka masyarakat Batang Tarang yang diangkat oleh Raja Tayan, Gusti Tamjid untuk menjadi wakil kerajaan Tayan di Batang Tarang. Setelah melihat makam kami mengambil wudhu. Selesai wudhu kami masuk ke masjid. Jamaah semakin bertambah. Tidak lama azan sebagai penanda masuk waktu shalat jumat dikumandangkan oleh muazin, ketika jam di masjid menunjukkan jam 12.41 WIB. Selesai azan dikumandangkan sebegini besar jamaah mendirikan shalat sunnah dua rakaat. Berselang beberapa saat, khatib naik ke mimbar. Khatib yang juga sekaligus imam pada hari itu, belakangan kami ketahui bernama Sukmajaya, adalah mantan kepala desa, memberikan khutbah dengan tema menjaga lisan. Dalam khutbahnya, khatib menyampaikan pentingnya menjaga lisan kepada siapapun, karena manusia pada dasarnya manusia sama yang berasal dari

nenek moyang yang satu. Menjaga lisan tidak terbatas terhadap sesama Muslim. Setelah lebih kurang 12 menit, khutbah diakhiri dengan shalat. Selesai shalat dilanjutkan dengan wiridan bersama dan doa. Selesai doa jamaah bubar dan sebagian bersalaman dan melanjutkan dengan shalat sunnah. Kami pun kembali ke penginapan untuk segera mencatat hasil observasi” (Catatan Lapangan HR1706221).

Model pemahaman Islam seperti ini dapat dirujuk pada fakta bahwa Islam mengajarkan para pengikutnya untuk menjaga hak dan keselamatan orang-orang di sekitar mereka dan lingkungan sekitarnya. Seseorang taat menjalankan ritual keagamaan juga harus menjaga kehormatan, martabat, dan properti orang lain (Bensaid, B and Machouche, S. 2019: 59) Untuk tujuan ini, Nabi Muhammad dilaporkan telah mengatakan: "Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya, dan seorang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah" (HR, Muslim). Sejalan dengan ini al-Qur'an mengajarkan untuk menebarkan kedamaian yang disimbolkan dengan ucapan selamat, termasuk terhadap orang yang jahil:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung keselamatan)” (QS. al-Furqan: 63).

Walaupun begitu, di Batang Tarang terdapat pula penganut Islam yang mengembangkan faham bahwa beragama harus sama dan sebangun dengan kelompok mereka. Jika beragama tidak seperti model Islam yang mereka fahami dianggap sesat. Keberadaan penganut kelompok tersebut pada mulanya sempat menimbulkan masalah di kalangan masyarakat seperti pernyataan informan:

“Pengaruh ini ada juga interaksi yang kuat, tetapi di dalamnya tidak saling memahami dan contohnya: misalnya, kemarin ada sekelompok orang yang bertebaran menggunakan pakaian gamis dan mereka bukan hanya masuk di kelompok Muslim saja dan di kelompok non Muslim pun terjadi penolakan dan tidak sepaham di sini. Tetapi setelah kita telusuri dan kita bicarakan dengan kelompok-kelompok lain dan kelompok masyarakat. Hal seperti itu yang bisa kita filter harus kita filter untuk kedamaian di tempat kita ini. Yang begitu-begitu biasanya ada yang memberi peluang, hal ini harus ada yang mengawasi dari pihak kepolisian sehingga tidak menjadi pembicaraan setiap hari” (Salipus Sali, wawancara 30 Juli 2022).

Namun, corak pemahaman Islam ini tidak “laku” di Batang Tarang, seperti penuturan informan berikut:

“Ada juga satu orang Islam di sini yang beragama yang suka menyalahkan pihak yang berbeda, tapi tidak ada pengikutnya. Karena umumnya orang di sini tidak cocok dengan model beragama yang bersangkutan akhirnya ia membuat surau kecil di rumahnya. Sebelumnya orang tersebut aktif pada kegiatan masyarakat. Sejak ikut faham itu dia tidak aktif lagi pada kegiatan keagamaan. Tapi kalau ada yang meninggal masih ikut, misalnya menggal kuburan” (Samrana, wawancara, 17/6/2022).

Akhirnya kelompok yang hanya beberapa orang yang dimaksudkan tersebut tidak lagi ikut kegiatan umat Islam di Batang

Tarang yang dianggapnya bid'ah dan sesat, seperti penuturan informan berikut:

“Belasan tahun yang lalu ada seseorang yang sekarang sudah meninggal belajar agama di pengajian Jamiatul Muslimin di Tayan. Beliau adalah tokoh agama yang berilmu. Setelah belajar di pengajian tersebut, beliau melarang orang di sini azan dua kali waktu jumat, Padahal sejak dulu orang disini mempraktekkan azan dua kali. Beliau melarang zikir sama-sama setelah shalat jamaah. Sejak saat itu beliau membatasi diri dengan pergaulan, padahal sebelumnya sangat aktif di masyarakat. Dulu hubungan dengan non muslim juga baik, setelah ikut pengajian tersebut berubah menjadi renggang, anggota keluarganya yang perempuan pakai cadar. Beliau mengubah kebiasaan beragama dengan cara keras, karena menurutnya menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Bahkan beliau mengundurkan diri dari PNS, fokus berdakwah. Selama beliau hidup ada 3-4 orang yang mengikuti faham tersebut, karena beliau orang yang berilmu. Tapi faham ini tidak berkembang, masyarakat Batang Tarang tidak cocok dengan faham agama model tersebut, karena tidak menghargai perbedaan teramsuk dengan non Muslim” (Suhardiman, wawancara 5 Agustus 2022).

Namun untuk kegiatan kematian, orang tersebut ikut membantu terutama menjadi penggali kuburan seperti terlihat dalam hasil observasi berikut:

“Kecerahan di pagi hari minggu membuat kami pun tetap bersemangat untuk mengumpulkan data. Entah kebetulan atau tidak, pada hari itu ternyata ada prosesi rangkaian pemakaman warga yang beragama Muslim di Batang Tarang. Kami pun melaksanakan takziah kerumah duka tepatnya pukul 07.30 ke rumah salah satu warga yang tidak jauh dari penginapan kami. Rangkaian demi rangkaian kami ikuti pada hari itu hingga ke pemakaman, ada hal yang unik di sana yang mana yang

melakukan takziah sampai ke pemakaman bukan hanya orang Muslim saja, akan tetapi masyarakat yang beragama dan etnis lain pun ikut bertakziah hingga ke pemakaman kecuali menyalatkan. Terlihat juga di pemakaman beberapa orang yang ikut menggali dengan tampilan khas, berjenggot dan celana cingkrang. Belakangan kami diberitahu bahwa salah satunya adalah penganut faham Wahabi Salafi dulu aktif hampir dalam semua kegiatan keIslaman. Namun akhir-akhir ini yang bersangkutan tidak lagi aktif dan bahkan kalau shalat dilakukannya di surau kecil di samping rumahnya dan berjamaah hanya dengan anggota keluarganya saja. Setelah seluruh prosesi selesai dan kami pun kembali ke penginapan untuk untuk beristirahat sejenak” (Catatan Lapangan HM190622).

Sampai saat penelitian ini dilakukan, penduduk setempat tidak memberikan ruang bagi ekspresi faham dan praktek keagamaan di ranah publik yang radikal dan anti keberagaman. Faham keagamaan yang eksklusif diyakini dapat mencederai hubungan masyarakat yang sudah terbina secara harmoni.

3. Lingkungan

Sebagaimana sudah diutarakan pada Bab III Batang Tarang yang terletak di jalur utama transportasi darat ke arah timur Kalimantan Barat, dihuni oleh penduduk mayoritas beragama Islam 1.451 (59,76%) dan bersuku Melayu namun dikelilingi oleh penduduk Dayak yang mayoritas non Muslim.

Walaupun tidak ada data statistik yang menggolongkan penduduk berdasarkan etnis, namun dapat dipastikan sebagian besar

kawasan yang mengelilingi Batang Tarang adalah kampung-kampung yang mayoritas dihuni oleh orang Dayak. Pengakuan sebagai kelompok etnis mayoritas seperti disampaikan oleh ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Balai berikut ini:

“Jadi kita (Dayak), karena di sini etnisnya yang besar dan sudah disepakati untuk ketua forum (lintas etnis) itu yaitu saya sendiri ketuanya dengan pertimbangan karena ini baru berdiri dan ini akan disempurnakan. Karena kalau ada persoalan-persoalan antar etnis itu lebih bisa untuk untuk mengamatkannya untuk sementara ini” (Salipus Sali, wawancara 30 Juli 2022)

Situasi hubungan antara penduduk di Batang Tarang dapat berdampak di desa-desa lain di sekitarnya. Jika terjadi konflik yang mengarah kepada SARA dapat dipastikan menjalar pada daerah sekitar. Menyadari hal ini, maka penduduk Batang Tarang sekuat tenaga menjaga kondusifitas hubungan antar penduduk:

“... meskipun orang Melayu di Batang Tarang mayoritas, tetapi dikelilingi oleh kampung Dayak, Jika terjadi konflik yang dibawa-bawa ke arah suku atau agama akan berbahaya sekali. Sementara orang Dayak yang dulu minder dengan orang Melayu karena belum banyak yang sekolah, sekarang mereka sudah pintar-pintar dan bersekolah. Orang Dayak yang di Batang Tarang juga tahu diri. Mereka tidak mentang-mentang, Misalnya dalam penerapan hukum adat. Kami di sini juga biasa hidup bertetangga dengan orang yang lain suku dan agama. Orang di sini tidak pilih tetangga, kadang-kadang kadang orang di tempat lain tidak mau tetangga beda agama atau suku. Apalagi misalnya orang Dayak pelihara anjing, bagi kami di sini biasa. Contohnya ayah kami jual tanah dekat rumah kami kepada Bang Baek, orang Dayak. Sekarang beliau bangun dirumah di situ, dekat rumah kami. Di kampung juga begitu, orang Melayu atau orang lain boleh beli tanah di daerah orang Dayak. Begitu juga di pasar Ilek, yang punya ruko ada orang Cina, Melayu, Dayak, Jawa, Batak. Jadi campur-campur. Selain itu ada hubungan bisnis

antara Dayak, Melayu dan Cina di Batang Tarang yang saling menguntungkan. Orang Dayak membawa barang-barang hasil pertanian dan perkebunan dari kampung. Orang Melayu dan Cina menjadi pembelinya. Durian, gula aren, sayur mayur dari kampung dibeli oleh orang Melayu dan Cina. Orang Melayu dan Cina buat dodol, leman, lempok yang bahan-bahannya dibeli dari orang Dayak. Yang membantu ‘mengodak’ dodol atau membakar leman orang Dayak, mereka pandai sekali (Suhardiman, wawancara 5 Agustus 2022).

Selain karena Batang Tarang dikelilingi oleh kampung-kampung Dayak, pola pemukiman penduduk juga memberikan andil membentuk suasana keakraban sesama. Rumah-rumah penduduk yang dibangun secara membaur tanpa segregasi memperkuat harmoni masyarakat. Penduduk Melayu yang telah lama bermukim, memberikan tempat bagi orang Tionghoa, Dayak, maupun komunitas lain untuk membangun atau rumah tanpa mempermasalahkan latar belakang yang berbeda, seperti pernyataan informan berikut:

“Orang di sini damai, bersatu, sulit membedakan Dayak dan Melayu. Rumah mereka tidak terpisah, membaur. Seperti dekat dekat rumah saya ada orang Dayak ada orang Melayu. Di pasar juga begitu. Ruko-ruko di pasar bukan saja punya orang Cina, ada orang Melayu ada orang Dayak. Jika ada resepsi pernikahan dan acara lain kami saling mengundang” (Khi Sen, wawancara 18/6/2022).

Sejalan dengan itu Amuy, seorang pedagang keliling menyatakan:

“Hubungan orang di sini baik. Kalau ada yang meninggal mereka biasa saling kunjung. Biasa orang Cina kasik sumbang yang besar kepada orang Melayu kalau ada kematian. Orang Cina juga biasa sumbang kalau ada yang sakit. Orang di sini suka buka pintu rumah jadi bisa dengar tetangga kiri kanan. Tau masalah tetangga orang Cina, Melayu, Dayak. Tetangga saya biasa minta tolong saya bersihkan ikan. Mereka antar ikan untuk digoreng. Cina, Dayak, Melayu sama” (Amuy, wawancara 18 Juni 2022)

Konflik yang berulang di Ambon, antara lain dipengaruhi segregasi pemukiman antar penduduk yang berbeda agama sebagaimana dilaporkan Ansori, et.al (2014). Sebagai contoh Area Gunung Nona Ambon dihuni mayoritas Kristen dan semenanjung Leihitu didiami mayoritas Muslim. Daerah lain seperti Passo identik dengan *negeri* Kristen, sedangkan Batu Merah identik dengan *negeri* Muslim.

Lingkungan sosial tanpa segregasi telah menumbuhkan rasa kebersamaan dan kekeluargaan yang meperkuat harmoni di Batang Tarang. Rasa kebersamaan dan kekeluargaan itu diwujudkan dalam bentuk saling bantu dan kunjung antar warga:

“Kebersamaan di Batang Tarang diperkuat dengan berbagai kegiatan seperti saling kunjung dan bantu jika ada peristiwa kematian, pernikahan, dan acara lainnya. Selain itu orang di sini saling kunjung pada hari besar keagamaan seperti hari raya idul fitri yang datang ke rumah Melayu, orang Cina dan orang Dayak. Sama juga dengan hari raya Imlek yang datang orang Dayak dan Melayu ke rumah orang Cina. Kalau natalan orang Cina dan Melayu datang ke rumah orang Dayak. Kami di sini merasa satu keluarga meskipun beda suku dan agama” (Marsudin, wawancara 17 Juni 2022).

4. Pernikahan antar Suku

Pernikahan antara pasangan yang berbeda agama dan suku tidak selalu mulus. Seringkali terjadi penentangan dari pihak keluarga. Penelitian Hermansyah (2018a) menunjukkan ada penolakan keluarga Tionghoa terhadap anggota keluarga mereka yang menikah kemudian mengikuti agama pasangannya—terutama dengan orang Melayu yang beragama Islam. Fenomena ini berbeda di Batang Tarang. Dalam sebuah kota kecamatan yang kecil dengan penduduk 2.428 ini, pernikahan antar penduduk yang berasal dari suku dan agam yang berbeda agama dianggap “biasa” oleh masyarakat setempat:

“Di sini banyak pasangan yang nikah beda suku. Misalnya orang Cina nikah dengan orang Dayak atau Melayu. Ada juga orang Dayak nikah dengan orang Melayu. Bagi kami Dayak, Cina, dan Melayu sama” (Marsudin, wawancara 17 Juni 2022).

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan setidaknya ada 22 pasangan yang menikah berbeda suku seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Pasangan Pernikahan Beda Suku di Batang Barang

NO	NAMA SUAMI	SUKU	NAMA ISTRI	SUKU
1	Hardiman	Dayak	Mung	Tionghoa
2	Lorensius Panggal	Dayak	Lusiana	Tionghoa
3	Atung	Tionghoa	Nurfah	Melayu
4	Abdul Gafur	Jawa	Vivi	Tionghoa
5	Abdul Gani	Melayu	Aman	Tionghoa

6	Julkurniansyah	Melayu	Selin	Dayak
7	Bujang Yahya	Jawa	Nursiah Longgil	Dayak
8	Brian	Jawa	Nurul	Melayu
9	Nazirin	Melayu	Juliati	Dayak
10	Lexy	Flores	Yanti	Tionghoa
11	Adi	Tionghoa	Ica	Dayak
12	Sutata	Jawa	Julita	Dayak
13	Aci	Tionghoa	Nikemoni	Dayak
14	Waluji	Melayu	Meriam	Dayak
15	Ramlan	Melayu	Ana	Dayak
16	Tan	Dayak	Titin	Melayu
17	Deki	Melayu	Farida	Dayak
18	Aut	Tionghoa	Reni	Melayu
19	Surya	Melayu	Amuy	Tionghoa
20	Dedi	Melayu	Silvia	Tionghoa
21	Boni	Tionghoa	Tiara	Melayu
22	Martinus Ala	Dayak	Sumaria Tobing	Batak

Sumber: dikumpulkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan

Pernikahan antar suku ini di Batang Tarang sebagiannya berkonsekuensi pada perpindahan agama. Kadang-kadang perpindahan agama akan menjadi salah satu pencetus konflik dalam sebuah masyarakat (Lukito, 2008). Hal ini tidak terjadi di Batang Tarang. Pernikahan dengan latar belakang yang berbeda malah

memperkuat proses integrasi di Batang Tarang. Batasan adat, terutama adat Dayak yang menganggap pernikahan ini sebagai masalah juga dapat diselesaikan dengan adat. Jika seseorang dari latar belakang suku yang berbeda dengan orang Dayak—terutama lelaki non Dayak—akan menikahi perempuan Dayak mereka harus membayar denda adat. Dengan pembayaran denda itu maka lelaki tersebut dapat menikahi perempuan Dayak dan diterima sepenuhnya dalam masyarakat Dayak seperti pernyataan:

“Kami di sini hidup berdampingan secara baik. Seperti sekarang saya nongkrong sambil ngopi dengan pak Kadus orang Melayu. Jika ada masalah para pemuka yang lebih dahulu menyelesaikannya. Sejak jama dulu orang Melayu pergi ke tembawang (kebun buah) membawa garam, gula, ikan pekasam, ikan asin ditukar dengan durian, beras, ayam dan buah-buahan lainnya. Saling bantu kalau ada kematian. Kalau ada yang nikah saling bantu masak. Orang Islam biasa bantu masak dengan alat yang beda di rumah orang dayak. Di sini banyak pasangan yang nikah beda suku. Orang Dayak tidak masalahkan kalau ada yang kawin dengan orang Melayu asal bayar adat pelangkah adat dianggap selesai” (Abuer, wawancara 17 Juni 2022).

Seorang informan Tionghoa turut membenarkan kenyataan penerimaan pernikahan beda etnis, “menikah dengan beda suku ndak masalah, sama saja. Orang di sini biasa nikah beda suku, Cina dengan Dayak atau Melayu. Jodoh sudah ditentukan Tuhan. Agama tidak mengajarkan permusuhan, apa yang kita cari semuanya akan pulang (meninggal)” (Amuy, Wawancara 18 Juni 2022).

Fenomena ini mirip dengan yang terjadi di Enggano, Bengkulu dimana masyarakat asli di sana relatif tanpa persoalan jika menikah dengan masyarakat pendatang yang disebut suku Kaamay dan mengikuti agama orang Kaamay (Sari, 2020). Bahkan karena sudah

dianggap biasa, maka pernikahan antar suku di Batang Tarang ini turut memperkuat integrasi masyarakat. Hal ini didasarkan pada rasa saling menghormati satu sama lain, yang membantu orang beradaptasi dengan lingkungan dan psikologi mereka, yang keduanya berpengaruh pada kesadaran budaya untuk mendorong pertumbuhan pribadi dan rasa etnosentrisme yang berkurang sehingga mereka dapat mengalami budaya lain baik melalui pasangan mereka. Selain itu, mereka dapat melihat peradaban lain dengan sikap yang lebih terbuka seperti temuan penelitian tentang perkawinan antara anggota suku Jawa dan Tionghoa di Solo (Kurniawan, 2019). Interaksi pernikahan merupakan perpaduan nilai, perilaku, dan adat istiadat yang berasimilasi secara budaya. Selain itu, komunikasi antarbudaya dalam perkawinan memengaruhi pelaku perkawinan yang cenderung memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Sejak pernikahan antarsuku ini semakin banyak, hubungan yang telah membaik bertambah kuat sebagai hasil dari bertambahnya ikatan keluarga yang terlibat seperti ungkapan informan berikut:

“Mungkin semakin banyak orang kita (Melayu) mengambil (menikahi) orang kampung (Dayak). Jadi semakin banyak orang di sini bersaudara dengan orang yang beda suku. Banyak juga orang Cina nikah dengan orang Melayu atau dengan orang Dayak” (Abdussamad, wawancara 19 Juni 2022).

5. Adat

Akhir-akhir ini, adat dan kearifan tradisional mendapatkan momentum untuk kembali dilibatkan dalam upaya menjaga harmoni dan perdamaian. Bahkan, para pendukungnya menegaskan bahwa pendekatan pribumi untuk menciptakan perdamaian yang relasional

dan partisipatif memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mencapai solusi damai daripada inisiatif perdamaian yang dilakukan melalui "perdamaian liberal" (Mac Ginty, 2008). Studi Rumahuru dan Gaspersz (2021) terhadap masyarakat Maluku pasca konflik memberikan bukti atas realitas sosial di daerah Tual bahwa pendekatan kultural masih berguna dalam upaya menghentikan konflik antarkelompok dan mempromosikan perdamaian masyarakat.

Di Batang Tarang adat telah memainkan peranan penting dalam menyelesaikan sengketa dan permasalahan termasuk yang berpotensi meluas ke arah konflik SARA. Misalnya ketika penelitian ini berlangsung, para pemuka adat sedang menyelesaikan kasus seorang perempuan Dayak menikah lagi padahal yang bersangkutan masih terikat pernikahan dengan seorang lelaki Melayu. Hal yang senistif seperti ini bisa mengarah kepada pertengkaran antar etnis jika tidak ditangani secara baik dan tuntas. Berikut pernyataan ketua Dewan Adat Dayak Kecamatan Balai:

“Nah tadi baru selesai mengurus perceraian antara melayu dan Dayak karena penuntutnya orang melayu, dan mereka muslim. Hanya 2 yang saya tanyakan kepada temenggungnya yaitu pertama waktu nikah ada atau tidak perbuatan adatnya dan nikah secara adat atau tidak, jika ada maka sah secara adat jika kita berurus ini secara adat. Yang kedua hari ini sah dan meyakinkan atau tidak kalau dia sudah menikah lagi, dan meninggalkan pernikahannya yang belum beres, nah tidak bisa ditolak lagi, walaupun dia dari Melayu dia tetap punya hak untuk menuntut dan di sinilah kita memberikan keadilan. Jadi, kita tidak membela bahwa ini orang Melayu dan orang Dayak dan kita membenarkan-benarkan orang Dayak, dan saya tidak membenarkan itu walaupun di dalamnya itu masih agak miring-miring, saya fikir itu masih ada toleransi. Kalau misalnya masih ada toleransi

baik-baik saja karena harus sesuai dengan kaidah-kaidah adat dan selanjutnya kedua belah pihak harus bisa terima dan selesai. Kan pernah ditanya mereka, apa adilnya hukum adat ini. Dan saya jawab kedua belah pihak bisa menerima sesuai dengan kaidah adat ya sudah. Itulah keadilannya dan mau mencari keadilan yang bagaimana lagi” (Salipus Sali, wawancara 30 Juli 2022).

Walaupun penduduk mayoritas di Batang Tarang adalah orang Melayu. Adat dan budaya kelompok masyarakat lain mendapatkan tempat untuk dapat hidup. Selain Majlis Adat Budaya Melayu (MABM) yang memfasilitasi mayoritas penduduk, di sini ada juga Dewan Adat Dayak (DAD) dan Majlis Adat dan Budaya Tionghoa. Beberapa paguyuban etnis juga ada di sini. Masing-masing lembaga adat budaya ini menghidupkan dan mengembangkan adat dan budaya masing-masing.

Sudah menjadi kesepakatan yang tidak tertulis, jika terjadi peristiwa yang melanggar adat istiadat yang melibatkan etnis yang berbeda maka akan diselesaikan dengan melibatkan paguyuban etnis masing-masing dengan mengutamakan musyawarah dan penyelesaian kekeluargaan. Jika dengan cara tersebut tidak mencapai kesepakatan para pihak yang terlibat dapat memilih untuk diselesaikan melalui hukum adat atau hukum positif. Di Batang Tarang hanya masyarakat Dayak yang memiliki hukum adat dan perangkatnya. Meskipun penyelesaian masalah diserahkan kepada masing-masing etnis yang terlibat, namun pelaksanaan hukum adat Dayak yang berwibawa dan dianggap dapat memenuhi rasa keadilan telah mengambil hati masyarakat setempat termasuk masyarakat bukan Dayak. Sehingga tidak jarang jika terjadi permasalahan di

kalangan selain Dayak juga minta penyelesaiannya dengan hukum adat Dayak. Sebagai contoh disampaikan informan berikut:

“Pernah perkelahian dan menyangkut kedua belah pihak, misalnya tionghoa dengan melayu bermasalah dan mengadu ke kita (Dewan Adat Dayak) minta di urus dan kita coba mediasikan mereka. Kita juga membiarkan mereka berkomunikasi dengan ketua panguyuban yang lain dan mereka menyerakannya ke kita, dan kita menyelesaikannya dengan kekeluargaan dan damai, tetapi harus di urus dengan cara adat. Nah, di situ mereka menyerahkan kepada adat Dayak” (Salipus Sali, wawancara 30 Juli 2022).

Penyelesaian masalah secara adat yang diterima oleh para pihak ini terbukti telah turut menjaga harmoni di masyarakat. Seorang informan Melayu mengaku merasa aman memiliki properti berupa tanah di kawasan Dayak dan mendapatkan perlindungan adat Dayak. Berikut penuturannya:

“Karena kalau menurut adat Dayak sepengetahuan saya. Apapun kejadian di tanah mereka di daerah mereka jika terjadi sesuatu atau kecelakaan dan sampai mengeluarkan darah, dan itu wajib itu buang sial dan maka di situ ada bahasanya sangka parang, jadi mereka membuat sesajian dan menyimpan tempayan di tempat kejadian karena sudah mengeluarkan darah tadi. Dan tempat itu jangan sampai kedepannya kejadiannya berulang, dan sebagai penangkal...karena memang dari dulu sudah seperti itu dan juga kita tidak menganggap itu syirik tetapi kita menganggap itu adalah adat mereka dan tidak merugikan dan mengganggu dan justru menyelamatkan. Contoh saja saya kemarin membeli lahan di daerah kampung dalam yang mayoritas orang Dayak. Jadi ketika sudah membeli lahan dan bahasa mereka sana, kalau sudah beli lahan ini dengan si A dan si A ini sudah menyerahkan ke kamu. Tapi di tempat daerah lahan kamu ada batas si B, si C, si D dll. Jadi mereka wajib tahu juga. Jadi kalau terjadi sesuatu adat setempat akan membantu kalau ada pencurian dan misalnya ada tanah yang terambil dan

kami akan membantu urusannya” (Dedi Bastian, wawancara 30 Juli 2022).

Setiap lahan yang baru dimiliki dan berada di kawasan adat Dayak serta berbatasan dengan tanah milik orang Dayak maka pembelinya diwajibkan membayar adat untuk upacara. Jika pembelinya berkenan maka setelah diadakan ritual adat, tanah yang dibelinya menjadi bagian dari sistem adat yang mendapatkan perlindungan dari tokoh adat masyarakat setempat. Ini bermakna bahwa jika terjadi sesuatu misalnya kecurian atau ada yang menggeser patok batas, maka tokoh adat ikut bertanggung jawab menyelesaikan masalah tersebut.

Dengan demikian, keberadaan adat telah memberikan rasa aman di kalangan masyarakat. Dalam konteks adat berfungsi sebagai penjamin keselamatan manusia dan properti yang dimilikinya. Selain itu adat juga berfungsi sebagai sarana penyelesaian jika terjadi perselisihan sehingga dapat mencegah terjadinya konflik yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan sejumlah penelitian lain seperti yang dilakukan antara lain di Enggano, Bengkulu. Masyarakat Enggano dengan kearifan lokal yang didasari oleh aturan-aturan adat berhasil mempersatukan perbedaan menjadi sebuah perdamaian. Perbedaan etnis dan agama yang selama ini dianggap sebagai pemecahbelah bangsa ternyata tidak terjadi dalam kasus masyarakat Enggano (Sari, 2020: 84-85). Akan tetapi, berbeda dengan di Enggano, masyarakat Batang Tarang diberikan keleluasaannya menegaskan identitas etnis dan diberikan ruang untuk mengekspresikan budayanya melalui paguyuban masing-

masing. Para pendatang di Enggano, apapun asal usulnya dipaksa untuk melebur identitas etnisnya menjadi Kaamay (Sari, 2020: 84)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bagian terdahulu dapat disimpulkan bahwa Yayasan Pemadam Kebakaran (BPK) Bhakti Kita Batang Tarang selain menjalankan fungsi manifestasinya sebagai lembaga sosial yang menjaga rasa aman masyarakat dari bahaya kebakaran juga memiliki fungsi laten yang dirasakan oleh masyarakat sebagai salah satu aktor ikut merawat perdamaian. Secara khusus penelitian ini berhasil menjawab pertanyaan penelitian dengan sebagai berikut:

1. Secara khusus Yayasan Pemadam Kebakaran (BPK) Bhakti Kita Batang Tarang berperan dalam merawat perdamaian: *Pertama*, sebagai simbol perdamaian. Harmoni masyarakat yang dengan latar belakang berbeda suku dan agama seperti sekarang ini terjadi setelah tahun 2000. Hubungan baik yang ada di masyarakat diperkuat dengan tindakan simbolik pendirian BPK Bhakti Kita yang sejak awal melibatkan berbagai unsur etnik dan agama. BPK Bhakti Kita memelopori pelibatan unsur etnik dan agama yang beragam dalam kepengurusan lembaga sosial tersebut. *Kedua*, BPK Secara tidak sengaja lingkungan sekretariat BPK telah menjadi tempat pertemuan masyarakat Batang Tarang dari semua kalangan. Eksistensi BPK Bhakti Kita yang telah

berkembang menjadi ruang publik dimana perbedaan etnis dan agama terhapus melalui pembauran (integrasi). Di satu sisi, setiap kelompok etnis belajar untuk menerima perbedaan yang dimiliki kelompok lain. Pada sisi yang lain anggota etnis yang berbeda belajar berbicara dengan cara yang lebih dapat diterima secara sosial di lingkungan publik tersebut. *Ketiga*, BPK memperkuat solidaritas masyarakat dengan terlibat dalam berbagai kegiatan masyarakat, termasuk membantu masyarakat yang mendapatkan musibah seperti sakit dan kematian tanpa membedakan asal-usul mereka.

2. Keberadaan BPK Bakti Kita bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam merawat perdamaian di Batang Tarang. Ada sejumlah faktor lain yang ikut andil dalam merajut harmoni masyarakat. Faktor-faktor tersebut antara lain: sejarah, faham keagamaan, lingkungan, pernikahan antar suku, dan adat: (a) Kesadaran asal-usul, akhir-akhir ini masyarakat Batang Tarang semakin menyadari bahwa mereka khususnya orang Melayu dan Dayak sebagian besar berasal dari nenek moyang yang sama. Agama yang dulu sangat sebagai faktor yang sangat penting mengubah identitas orang lokal disadari sebagai suatu pilihan individu dan tidak dapat mengubah asal usul seseorang; (b) corak keisalaman—yang moderat memberikan andil menjaga situasi harmoni di Batang Tarang, model agama yang ekstrim yang dapat mengganggu sendi-sendi kehidupan masyarakat yang beragama tidak mendapat simpati penduduk setempat; (c) Batang Tarang yang meskipun dihuni oleh mayoritas Melayu-Muslim disadari oleh pemeluknya untuk menjaga relasi yang baik dengan

penduduk lain, terutama Dayak. Sebab jika terjadi masalah dan merembet pada isu SARA dapat dipastikan akan menyulut konflik besar melibatkan kampung sekitar yang mayoritas Dayak-Non Muslim. Di samping itu pola pemukiman yang membaaur tanpa segegasi menambah kuat ikatan persaudaraan penduduk setempat; (d) Pernikahan antar suku yang semakin banyak dan tanpa dipermasalahkan telah turut juga menjaga harmoni di Batang Tarang; (e) Di Batang Tarang adat telah memainkan peranan penting dalam menyelesaikan sengketa dan permasalahan termasuk yang berpotensi meluas ke arah konflik SARA. Di sini orang Dayak dapat menjalankan adat istiadatnya baik, meskipun mayoritas penduduknya orang Melayu. Kesempatan menjalankan adat secara adil tanpa membedakan pihak yang bermasalah serta mengedepankan musyawarah dan toleransi jika berkenaan dengan orang di luar komunitas mereka telah menjadikan adat dan perangkatnya sebagai rujukan terpercaya untuk menyelesaikan masalah bagi semua kalangan.

3.

B. Saran

Penelitian ini terbatas pada peran perdamaian yang dimainkan oleh Yayasan Pemadam Kebakaran Bhakti Kita Batang Tarang. Para peneliti lain dapat melanjutkan pada lembaga sosial sejenis di tempat yang berbeda untuk memperluas generalisasi.

Penelitian ini juga mendapati secara sekilas tentang sejumlah faktor yang mendukung terciptanya suasana harmoni di kota kecil kecamatan. Pola hubungan masyarakat daerah ini dapat

dijadikan sebagai model hubungan yang ideal bagi masyarakat yang majemuk di tengah gempuran globalisasi namun berakar pada sejarah dan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alloy, S., Albertus, dan Chatarina PI. 2008. *Mozaik Keberagaman Subsuku dan Bahasa Dayak di Kalimantan Barat*. Pontianak: Institut Dayakologi.
- Alqadrie, Syarif Ibrahim. 2010. Identitas Budaya, Identifikasi Etnis dan Keagamaan, Kesadaran Etnis, dan Hipotesis Kekerasan 2020-an di Kalimantan Barat. Artikel ini disampaikan kepada para peserta Rapat Koordinasi Kepala Adat/Budaya se-Kabupaten Ketapang dengan tema “Peranan Adat/Budaya dalam Masyarakat Pedesaan”, dilaksanakan di Gedung Pancasila Ketapang, 27 Maret.
- Ansori, Mohammad Hasan, et al. 2014. *Post-conflict segregation, violence, and reconstruction Policy in Ambon: National Violence Monitoring System (SNPK)*. Jakarta: The Habibie Center.
- Apriliani, A., O Linda., dan NH Astuti. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelelahan Kerja pada Petugas Pemadam Kebakaran di Suku Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Jakarta Selatan. *ARKESMAS 4 (1) 162-167*
- Arkanudin. 2006. Menelusuri akar konflik antaretnis di Kalimantan Barat, “*MediaTor 7 (2) 185-194*.”
- Bensaid, Benaouda and Salah Machouche. 2019. “Muslim Morality as Foundation for Social Harmony” *Jurnal Al-Tamaddun*, Bil. 14 (2), 51-63.
- BPS. 2011. Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Cady, LD., Bischoff, DP., O'Connell, ER., Thomas, PC., and Allan, J H., 1979. “Strength and Fitness and Subsequent

- Back Injuries in Firefighters”, *Journal of Occupational Medicine* 21 (4) 269-272.
- Creswell, J.W., & Miller, D. 2000. Determining validity in qualitative inquiry. *Theory Into Practice*, 39 (3). 124-130.
- Creswell, John W. 2010. Research Design. Edisi Ketiga. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damayanti, D., Sunarti, N., Taufiq, OH. 2021. Efektivitas Pelayanan Pemadam Kebakaran oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pemadam Kebakaran di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Moderat* 7 (1) 151-161
- Darmanto, Azis. 2019. Peran Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Provinsi DKI Jakarta dalam Menanggulangi Kebakaran di Permukiman (Studi Kasus di Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara). Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Djuweng, Stepanus. 1999. “Pembangunan dan Marginalisasi Masyarakat Adat Dayak: Suara Dari Kalimantan”. *Menuju Masyarakat Terbuka. Lacak Jejak Pembaruan Sosial di Indonesia* (editor Muhammad Hidayat Rahz), hlm. 171-200. Yogyakarta: Ashoka Indonesia-Insist.
- Durkheim, Emile. 1997. *The Division of Labour in Society*. Trans. W. D. Halls. New York: Free Press.
- Fatmah. 2009. Model Mitigasi Kebakaran Berbasis Masyarakat: Kajian Kualitatif pada Aparat Pemerintah dan LSM. *KESMAS* 4 (3) 99-108.
- Fernando, J dan Marta, RF. 2019. “Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan *Vita Activa Arendt* dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat,” *ASPIKOM* 4 (1) 113-128.
- Fetterman, D.M. 1998. *Ethnography*. Edisi kedua. London, New Delhi: Sage Publication.

- Galtung, Johan. 1969. Violence, peace and peace research. *Journal of Peace Research* 6 (3): 167–191.
- Galtung, Johan. 1996. *Peace By Peaceful Means*. London: SAGE Publications.
- Green, James W. 1995. Cultural awareness in the human services: A multi-ethnic approach. Boston: Allyn and Bacon.
- Haba, John. 2012. etnisitas, hubungan sosial dan konflik di kalimantan barat. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 14 (1). 31-51.
- Habermas, J. (1984). *Theory of Communicative Action*. Beacon, Boston
- Hardiman, Budi F. (2004). Menyimak Filsafat Politik Habermas: Demokrasi Deliberatif: Model Untuk Indonesia Pasca Soeharto? *Majalah BASIS* No.11-12, November-Desember.
- Harris MA, Kirkham TL, MacLeod JS, et al. 2018. Surveillance of cancer risks for firefighters, police, and armed forces among men in a Canadian census cohort. *Am J Ind Med* 61: 815–823.
- Hendry Ar., Eka. 2016. *Berbagi Peran Perdamaian*. Pontianak: IAIN Press.
- Hermansyah. 2010. Islam dari Pesisir sampai ke Pedalaman Kalimantan Barat. Pontianak: STAIN Pontianak Press.
- Hermansyah. 2018a. “*Khalḥīyat wa taḥaddīyāt al-aqalīyah al-Muslimah al-Ṣīnīyah fī Pontianak*”, *Studia Islamika* 25 (1), 135-176 DOI: 10.15408/sdi.v25i1.6034
- Hermansyah. 2018b. “Dayak and Malay Brotherhood In The Malay Collective Memory Of PostIndependence Indonesia”, *al-Albab* 7 (1) 55-74
- <https://pontianak.tribunnews.com/2017/11/17/kalbar-rawan-konflik-pilkada-ini-indikator-kapolri>. akses 10 Desember 2019
- Islamiat, Feny. 2017. Fungsi Petugas Dinas Kebakaran Kota Surabaya”. *AntroUnairdotNet*, Vol.VI/No.3/Oktober.

- Jalilian, H., Ziaei, M., Weiderpass, E., Rueegg, C.S., Khosravi, Y. and Kjaerheim, K. (2019), Cancer incidence and mortality among firefighters. *Int. J. Cancer*, 145: 2639-2646. <https://doi.org/10.1002/ijc.32199>
- Kawada, T. 2019. Cancer incidence and mortality among firefighters. *Int. J. Cancer*, 145: 869-869. <https://doi.org/10.1002/ijc.32302>
- Kemendagri. 2019. <https://www.kemendagri.go.id/files/2019-05/Kode&Data%20Wilayah/61.kalbar.fix.pdf>.
- Koentjaraningrat. 2005. Pengantar Antropologi III. Jakarta. Rineka Cipta Press
- Kriesberg, Louis. 1998. *Constructive Conflict: From Escalation to Resolution*. Rowan & Littlefield Publishers. Maryland. USA.
- Kristianus. 2011. "Nasionalisme Etnis di Kalimantan Barat," *Masyarakat Indonesia*, "XXXVII (2), 147-176.
- Kurniawan, Yusuf Fajar. 2019. "Komunikasi Antar Budaya dalam Pernikahan Jawa dan Cina (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Antar Budaya dalam Proses Pernikahan Jawa dan Cina)." Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- LeMasters GK, Genaidy AM, Succop P, et al. 2006. Cancer risk among firefighters: a review and meta-analysis of 32 studies. *J Occup EnvironMed* 48: 1189– 1202.
- Lukito, R. (2008). Hukum Sakral dan Hukum Sekuler: Studi Tentang Konflik dan Resolusi dalam Sistem Hukum Indonesia. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Mac Ginty, R. 2008. Indigenous Peace-Making Versus the Liberal Peace. *Cooperation and Conflict*. 43(2):139-163. [doi:10.1177/0010836708089080](https://doi.org/10.1177/0010836708089080)
- Maloney, SR. DO., Udasin, Iris G., Black, Taylor M., Shah, NN., Steinberg, MB., Pratt, MEG, Judith, M. 2021. Perceived Health Risks Among Firefighters; The New Jersey Firefighter Health Survey, *Journal of Occupational and*

Environmental Medicine: 63 (4) 317-321 doi:
10.1097/JOM.0000000000002125

Merton, Robert K. 1968. *Social Theory and Social Structure*.
Glencoe, IL: Free

Mial, Hugh. 2002. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah, Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama dan Ras*, Jakarta: Rajawali Press.

Mubarak, Husni. 2010. "Memahami Kembali Arti Keragaman: Dimensi Eksistensial, Sosial, dan Institusional," *Harmoni IX* (35) 32-45.

Mulyana, A., Ruwindrijarto, A., Wicaksono, A., dan Moeliono, I. 2020. *Seka Sengketa: Pergulatan Pengalaman Resolusi Konflik*. Jakarta: Indonesia Business Council for Sustainable Development (IBCSO).

Najib, Moh. Ainun dkk. (t.t) dengan judul "Merawat perdamaian di Daerah Paska Konflik Dengan Pemanfaatan Teknologi dan Infomasi (Studi Kasus Konflik di Desa Popilo dan Popilo Utara, Halmahera Utara). Diakses dari <https://semlitbangdiklat.kemenag.go.id>.

Nasrullah. 2014. "Identitas Orang Bakumpai: Dayak dan Muslim", *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 19. (2) 54-61.

Pamungkas, Cahyo. 2018. "Pengelolaan Perbatasan dan Hubungan Antaretnis di Bengkayang," *Jurnal Hubungan Internasional* 6 (2) <https://doi.org/10.18196/hi.61108>

Petersen KU, Pedersen JE, Bonde JP, et al. 2018. Mortality in a cohort of Danish firefighters; 1970-2014. *Int Arch Occup Environ Health* ; 91: 759– 766.

Pink, S. 2002. *Visual ethnography*. London, New Delhi: Sage Publication.

Purwana, Bambang Hendarta Suta. 2003. *Konflik antarkomunitas Etnis di Sambas 1999: Suatu Tinjauan Sosial Budaya*. Pontianak: Romeo Grafika.

- Reason, P. 1998. Introduction. Dlm. Reason, P. (penyt.). *Human inquiry in action: Development in new paradigm research*, hlm. 1-17. London: Sage Publication.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2005. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Prenada Media.
- Rudiansyah. 2015. "Dimensi sosio-politik konflik Ambon", *Sosiologi Reflektif* 10 (1) 161-174).
- Rumahuru, Y.Z., Gaspersz, A.C.W. 2021. Community Based Diversity Management: Analysis of Community Activities Building Post-Conflict Social Harmony in Tual, Maluku Province, Indonesia *Humaniora*. Vol. 33 (1) 39-49
- Rumahuru, YZ dan Gaspersz, Agustinus C. W. 2021 Community Based Diversity Management: Analysis of Community Activities Building Post-Conflict Social Harmony in Tual, Maluku Province, Indonesia. *HUMANIORA* 33 (1) 39-49.
- Sari, Intan Permata. 2020. "Agama, Etnisitas dan Perdamaian di Pulau Enggano Provinsi Bengkulu," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 3 (2): 77-86
- Sarwono, Agus. 2011. Peningkatan Layanan Institusi Pemadam Kebakaran Melalui Penerapan Rencana Induk Kebakaran (RIK) Studi Kasus Kota Pontianak Kalimantan Barat. *Jurnal Pemukiman* 6 (2): 100-107.
- Scott, John. 2012. *Teori Sosial: Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Soelaeman, Munandar. 2006. *Ilmu Sosial Dasar, Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung, PT Refika Aditama
- Sritharan J, Pahwa M, Demers PA, et al. 2017. Prostate cancer in firefighting and police work: a systematic review and meta-analysis of epidemiologic studies. *Environ Health* 16: 124.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). "Grounded theory research: Procedures, canons, and evaluative criteria", *Qualitative Sociology*, 13, (1) 3-21.
- Superman. 2017. Peristiwa Mangkok Merah di Kalimantan Barat Tahun 1967. *Historia* 5 (1) 1-14.
- Taufiqurrahman dan Wijaya, HB. 2013. Kemitraan Sektor Swasta dalam Layanan Pemadam Kebakaran di Kota Pontianak. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota* 9 (3): 236-247
- Tsai, R.J., Luckhaupt, S.E., Schumacher, P., Cress, R.D., Deapen, D.M. and Calvert, G.M. 2015. Risk of cancer among firefighters in California, 1988–2007. *Am. J. Ind. Med.*, 58: 715-729.
- Vasanty, Puspa. 1999. "Kebudayaan Orang Tionghoa di Indonesia." In *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, ed. Koentjaraningrat. Jakarta: Djambatan, 352–373.
- Wilson, Chris. 2008. *Ethno-religious Violence in Indonesia From Soil to God*. London and New York: Routledge.
- Yin, Robert K. 2011. *Studi Kasus: Desain & Metode*. Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.